



KRISIS HUBUNGAN BILATERAL QATAR – ARAB SAUDI PADA 2017
BILATERAL CRISIS BETWEEN QATAR AND SAUDI IN 2017

SKRIPSI

Oleh

NUR MUH. WILDAN FU

NIM 120910101059

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



KRISIS HUBUNGAN BILATERAL QATAR – ARAB SAUDI PADA 2017
BILATERAL CRISIS BETWEEN QATAR AND SAUDI IN 2017

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional (S1)

Oleh

NUR MUH. WILDAN FU
NIM 120910101059

JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

2018

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wa ta'ala atas rahmat serta berkat ridho yang tiada berkesudahan yang telah diberikan-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Nur Hasan dan Ibu Nur Farikhah
2. Saudara saya Bintang, Dika, dan Tyaz
3. Para sahabat
4. Dosen serta staff Perguruan Tinggi
5. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Jember

MOTTO

"Hanya ada satu negara yang pantas menjadi negaraku. Ia tumbuh dengan perbuatan dan perbuatan itu adalah perbuatanku."

(Muhammad Hatta)¹



¹ Muhammad Hatta, diakses dari www.goodreads.com

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Muh. Wildan FU

NIM : 120910101059

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “**KRISIS HUBUNGAN BILATERAL QATAR – ARAB SAUDI PADA 2017**” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

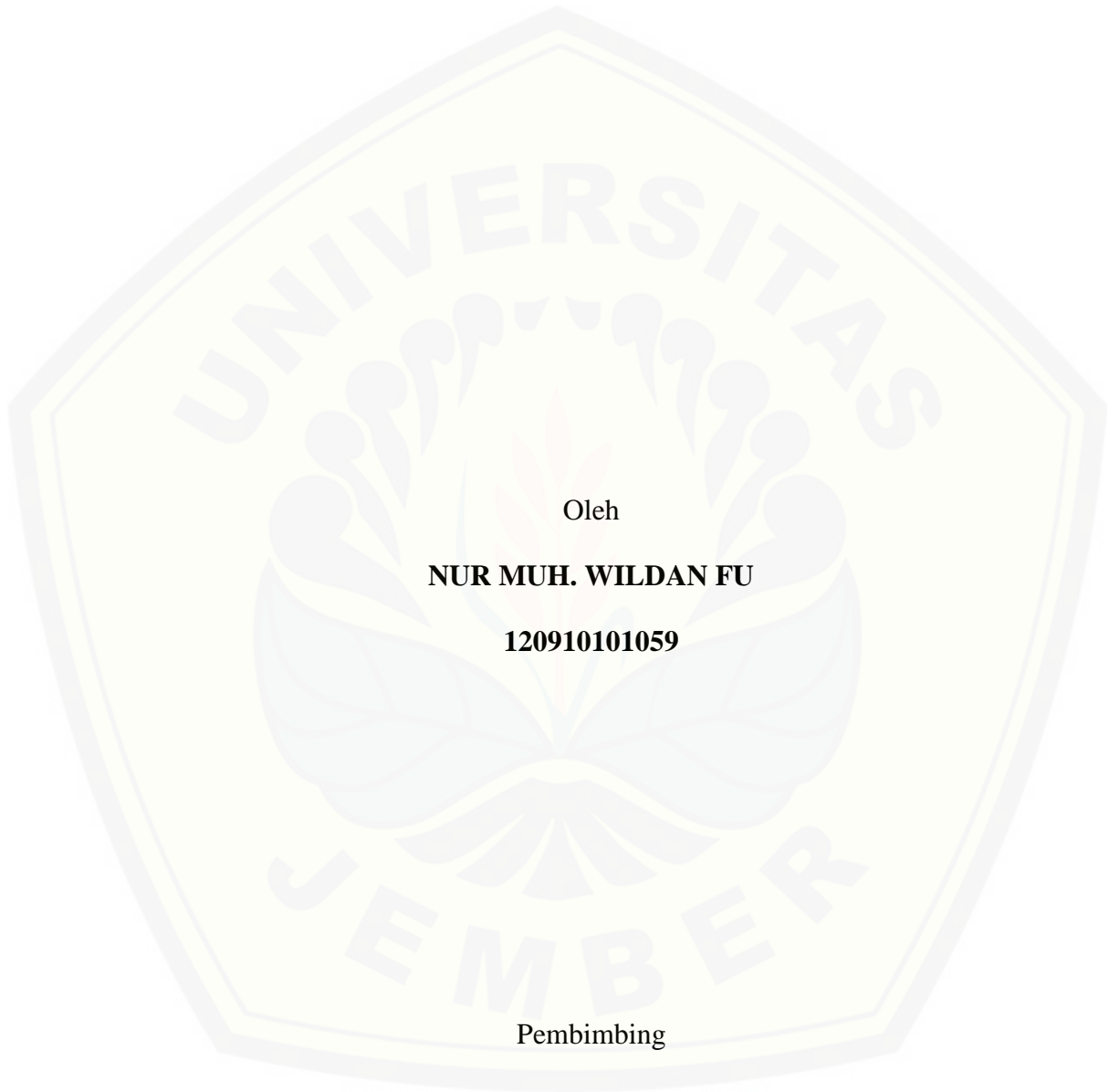
Jember, 17 Desember 2018
Yang menyatakan,

Nur Muh. Wildan FU
NIM 120910101059

SKRIPSI

KRISIS HUBUNGAN BILATERAL QATAR – ARAB SAUDI PADA 2017

BILATERAL CRISIS BETWEEN QATAR AND SAUDI IN 2017



Oleh

NUR MUH. WILDAN FU

120910101059

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Iqbal, S.Sos, M.Si

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Himawan Bayu Patriadi, MA. Ph.D

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Krisis Hubungan Bilateral Qatar – Arab Saudi Pada 2017”
telah diuji dan disahkan pada:

Hari : Senin

Tanggal : 17 Desember 2018

Waktu : 13.00 WIB

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:
Ketua

Fuad Albayumi, S.IP, MA
NIP 197404242005011002

Sekretaris I

Sekretaris II

Drs. Himawan Bayu Patriadi, MA. Ph.D
NIP 196108281992011001

Dr. Muhammad Iqbal, S.sos, M.si
NIP 197812242008122001

Anggota I

Anggota II

Drs. M. Nur Hasan, M.Hum
NIP 195904231987021001

Drs. Abubakar Eby Hara, MA, Ph.D
NIP 196402081989021001

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Ardiyanto, M. Si
195808101987021002

RINGKASAN

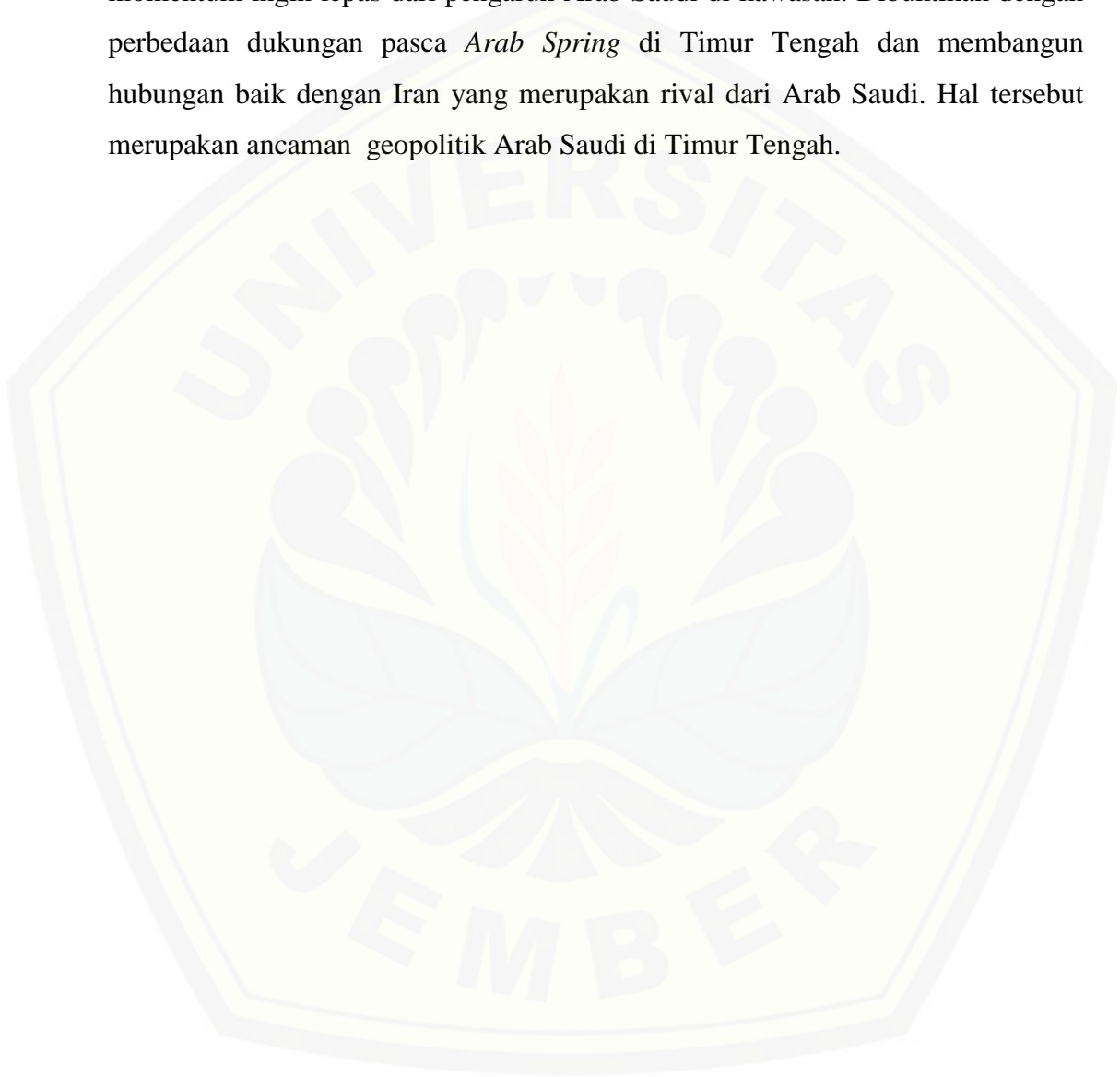
Krisis Hubungan Bilateral Qatar – Arab Saudi Pada 2017 : Nur Muh. Wildan
FU, 120910101059:2018 : 76 Halaman: Jurusan Hubungan Internasional Fakultas
Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember.

Arab Saudi dan Qatar secara historis memiliki hubungan yang cukup erat dengan mendirikan *Gulf Cooperation Council*. GCC sendiri didirikan selain untuk menjadi blok dagang kawasan Timur Tengah, juga menjadi bagian dari konsolidasi aliansi Arab Saudi di kawasan Timur Tengah. Hubungan bilateral yang cukup baik antara Arab Saudi dengan Qatar salah satunya dikarenakan kedekatan Emir Qatar Sheikh Hamad bin Khalifa al-Tsani yang berorientasi membangun kestabilan kawasan, dengan memilih beraliansi bersama Arab Saudi. Namun sepanjang tahun 2014 kawasan Timur Tengah mengalami gejolak yang berpengaruh pada geopolitik kawasan, dari gerakan revolusi *Arab Spring* hingga gerakan teroris. Kondisi tersebut juga berpengaruh kepada hubungan Qatar dan Arab Saudi. Krisis minyak dunia berakibat melemahnya pengaruh Arab di Kawasan, dan menjadi momentum Qatar menjadi aktor berpengaruh akibat perubahan orientasi politik luar negeri, yang di topang cadangan gas alam dan membangun kerjasama dengan Iran. Hal tersebut merupakan ancaman bagi Arab Saudi, hingga di pertengahan tahun 2017 Arab Saudi memberikan sanksi diplomatik terhadap Qatar. Oleh karena itu skripsi ini membahas tentang penyebab terjadinya krisis hubungan bilateral antara Qatar – Arab Saudi pada tahun 2017.

Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian studi literatur dengan mencari data-data sekunder yang sesuai untuk menjelaskan permasalahan. Metode pengumpulan data yang digunakan lebih difokuskan pada informasi yang berasal dari buku, jurnal, surat kabar cetak maupun elektronik, dan data berupa artikel yang bersumber dari internet yang terkait dengan topik permasalahan. Konsep yang digunakan dalam menganalisis permasalahan ini adalah konsep geopolitik dan krisis politik internasional.

Hasil penelitian menunjukkan gejolak yang terjadi di Kawasan dampak dari sikap agresif Qatar yang ingin menjadi aktor berpengaruh. Perubahan orientasi politik luar negeri Qatar menjadi cikal bakal memburuknya hubungan Qatar

dengan Arab Saudi. Qatar merupakan negara yang sebelumnya beraliansi dan berada dibawah bayang – bayang Arab Saudi, berubah menjadi lebih independen. Akibat turunya harga minyak yang berdampak pada melemahnya kekuatan ekonomi Arab Saudi, dengan kekuatan finansial yang dimiliki oleh Qatar, menjadi momentum ingin lepas dari pengaruh Arab Saudi di kawasan. Dibuktikan dengan perbedaan dukungan pasca *Arab Spring* di Timur Tengah dan membangun hubungan baik dengan Iran yang merupakan rival dari Arab Saudi. Hal tersebut merupakan ancaman geopolitik Arab Saudi di Timur Tengah.



PRAKATA

Puji syukur atas rahmat Allah SWT serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Krisis Hubungan Bilateral Qatar – Arab Saudi Pada 2017”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak sepenuhnya usaha sendiri. Penulis memperoleh bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis bermaksud menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga atas segala bentuk bimbingan, bantuan dan dukungan yang telah diberikan demi kelancaran penyelesaian skripsi ini, terutama kepada:

1. Dr. Ardiyanto, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
2. Bapak Dr. Muhammad Iqbal, S.Sos, M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan bapak Drs. Himawan Bayu Patriadi, MA. Ph.D selaku Dosen Pembimbing II yang sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Akademik (DPA). Dimana keduanya telah meluangkan waktu di antara serangkaian kesibukan, untuk membimbing serta memberikan saran dan masukan bagi penulis dalam pengerjaan skripsi ini,
3. Bapak dan Ibu dosen serta staf jurusan Hubungan Internasional FISIP Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa,
4. Kedua orang tua saya, bapak Nur Hasan dan ibu Nur Farikhah yang selalu memberikan dukungan seperti; doa dan nasehat, serta semangat bagi penulis untuk penyelesaian skripsi ini.
5. Para rekan seperjuangan, Mahasiswa Hubungan Internasional terutama angkatan 2012
6. Saudara berproses selama berorganisasi, terutama anggota Rumpika Institute : Dede, Lukman, Brian, Andi, Rian, Fuad, Dana, Awan, Yogi, Wildy, Risky, Fahmi, Joko, Ulfa, Ayak, Rahma, Anggra, Azizah, Deby.

7. Myway Squad : Adhit, Tri, Thowi, Bayu, Aad, Bahrul, Itok, Viki, Entung, Zeni, Bima, Topan, Ian, Egar, Wendya, Dewi, Reka, Mirza, Eva, Fajrian, Faiz, Ridho, Qori, Yasinta, Vistri Della, Yoga, Arif Ciblex Dkk.
8. Seluruh Penghuni Al-Masyikuryyah, Terutama Ardy, Brely, Vadil.
9. Senior yang senantiasa menemani dan mengarahkan: Rafli, Rezel, Edwin, Andi, Brian, Iqbal, dkk.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas bantuannya dalam penyelesaian skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini tentu masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu penulis menerima segala kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Jember, 10 Desember 2018

Penulis

DAFTAR GAMBAR

Halaman

1.1 Tabel 1.1 Deisini dan Management krisis Internasionnal	11
2.1 Grafik Ekspor Minyak Negara - negara Timur Tengah Pada 2016	17
2.2 Grafik Harga Minyak Global selama 2004 - 2013.....	19
2.3 Grafik Pembelanjaan Pertahanan di Negara - negara Timur Tengah	21
2.4 Gambar Rivalitas Iran dan Arab Saudi dan konflik Sunni dengan Syiah	25
2.5 Gambar Peta Aliansi Arab Saudi dan Iran	27
3.1 Grafik Produksi Minyak Arab Saudi dari 1950 - 2015	33
3.2 Grafik Produksi Minyak Arab Saudi dan GDP	35
3.3 Gambar Peta Koalisi Serangan Arab Saudi di Yaman.....	39
3.6Tabel Citra Qatar di Koran-Koran Dunia	43
3.7Grafik Diversifikasi Ekonomi Qatar	44
3.8GambarMap Bantuan <i>Qatar Fund for Development</i> pada tahun 2017	45
4.1GambarInfographic: What are The Top Four GCC Economies?.....	48
4.1 Tabel Permintaan Arab Saudi dan aliannya untuk Qatar	51
4.2 Peta Krisis Qatar dan Aliansi Arab Saudi	53
4.3 GambarPolarisasi Rivalitas Arab Saudi dengan Qatar.....	60
4.4 GambarPolarisasi Rivalitas Arab Saudi dengan Qatar di Tunisia	61
4.5 Gambar Polarisasi Rivalitas Arab Saudi dengan Qatar terhadap Ikhwanul Muslimin	61

DAFTAR SINGKATAN

<i>GCC</i>	<i>Gulf Cooperation Council</i>
<i>USD</i>	<i>United State Dollar</i>
<i>AS</i>	Amerika Serikat
<i>ARAMCO</i>	<i>Saudi Arabian Oil Co</i>
<i>ISIS</i>	<i>Islamic State of Iraq and Syria</i>
<i>Menlu</i>	Mentri Luar Negeri
<i>UEA</i>	<i>Uni Emirates Arab</i>
<i>PLO</i>	<i>Palestine Liberation Organisation</i>
<i>LNG</i>	<i>Liquefied Natural Gas</i>
<i>GDP</i>	<i>Gross Domestic Product</i>
<i>US</i>	<i>United State</i>
<i>PBB</i>	Persatuan Bangsa – Bangsa
<i>OPEC</i>	<i>Organization of the Petroleum Exporting Countries</i>

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN.....	iv
LEMBAR BIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup Pembahasan	4
1.2.1 Batasan Materi.....	4
1.2.2 Batasan Waktu.....	4
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Kerangka Pemikiran	5
1.5.1 Pendekatan Geopolitik.....	6
1.5.2Krisis Politik Internasional	10
1.6 Argumen Utama	12
1.7 Metode Penelitian	12
1.7.1 Teknik Pengumpulan Data	12
1.7.2 Teknik Analisis Data	12
1.8 Sistematika Penulisan	13

BAB 2. SETTING KAWASAN TIMUR TENGAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP KERJASAMA ARAB SAUDI DAN QATAR.....	15
2.1 Dinamika Kawasan Timur Tengah	15
2.1.1 Dinamika Kawasan Timur Tengah : Faktor Minyak.....	16
2.2 Krisis Hubungan Qatar dengan Arab Saudi, Pengaruh Rivalitas Arab Saudi dan Iran.....	22
2.2.1 Konflik Timur Tengah dan Perbedaan Sekte Agama.....	23
2.2.2 Rivalitas Aliansi Global : Perang <i>Proxy</i>	26
BAB 3. KEBIJAKAN LUAR NEGERI ARAB SAUDI DAN QATAR.....	30
3.1 Sejarah Pengaruh Arab Saudi di Timur Tengah.....	30
3.1.1 Faktor Minyak dalam Orientasi Kebijakan Luar Negeri Arab Saudi	31
3.2 Faktor Politik Domestik dalam Orientasi Kebijakan Luar Negeri Arab Saudi	36
3.3 Respon Arab Saudi terhadap Polarisasi Aliansi Politik Kawasan ..	38
3.4 Sejarah Kerajaan dan Ambisi Pengaruh Qatar	40
3.5 Faktor - Faktor Pemicu Perubahan Orientasi Kebijakan Luar Negeri Qatar.....	42
3.5.1 Faktor Politik Domestik dan Orientasi Kebijakan Luar Negeri Qatar	42
3.5.2Faktor Ekonomi dan Bantuan Luar Negeri.....	43
BAB 4. MEMBURUKNYA HUBUNGAN DIPLOMATIKARAB SAUDI - QATAR	48
4.1 Hubungan Qatardengan Arab Saudi di Kawasan Timur Tengah..	48
4.2 Sanksi Diplomatis Arab Saudi terhadap Qatar	51
4.2.1 Penegasan Koalisi Arab Saudi di Kawasan	53
4.3 Perubahan Politik Luar Negeri Qatar	53
4.4 Qatar Ingin Menjadi Negara Berpengaruh :Ancaman terhadap Pengaruh Arab Saudi	54
4.4.1 Rivalitas Pemberitaan Qatar – Arab Saudi	56
4.4.2 Bentuk Perbedaan Sikap Politik antara Qatar dan Arab Saudi....	57
4.4.3 Kedekatan Hubungan Qatar dengan Iran.....	61

BAB 5 KESIMPULAN	65
DAFTAR PUSTAKA	67



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertengahan tahun 2017, geopolitik Timur Tengah kembali memanas. Salah satunya adalah akibat sanksi Arab Saudi dan sekutunya terhadap Qatar. Sanksi Arab Saudi terhadap Qatar mendapatkan perhatian dunia karena keduanya merupakan negara yang memiliki hubungan bilateral yang cukup baik. Tidak hanya itu, yang terbaru adalah keputusan Arab Saudi ke Yaman juga mendapat dukungan dari Qatar. Secara historis kedua negara juga memiliki hubungan yang relatif baik. Pada 1981 misalnya, Arab Saudi dan Qatar mendirikan *Gulf Cooperation Council* (GCC) dan diikuti oleh Kuwait, Yaman, Oman dan Bahrain. GCC sendiri didirikan selain untuk menjadi blok dagang kawasan Timur Tengah juga menjadi bagian dari konsolidasi aliansi Arab Saudi di kawasan Timur Tengah.

Kerjasama perdagangan antara Arab Saudi dan Qatar juga cukup besar. Tercatat Impor Qatar dari Arab Saudi pada tahun 2016, membukukan jumlah perdagangan terbesar kedua setelah Uni Emirat Arab. Sebesar USD 1,38 miliar atau setara 4,3 persen (The Observatory of Economic Complexity: OEC, 2016). Hubungan bilateral yang cukup baik antara Arab Saudi dengan Qatar salah satunya dikarenakan kedekatan Emir Qatar Sheikh Hamad bin Khalifa al-Tsanidengan Arab Saudi. Qatar di bawah Sheikh Hamad bin Khalifa al-Tsaniselain bersama Arab Saudi mendirikan *Gulf Cooperation Council* juga bergabung bersama para pemimpin Arab dengan membuat pakta keamanan dengan Amerika Serikat dan sampai hari ini Qatar merupakan markas besar Komando Pusat AS di Timur Tengah (The Telegraph, 2016).

Polemik terjadinya perubahan politik luar negeri Qatar bermula dari politik domestik. Pada tahun 1995 terjadi kudeta tak berdarah dengan menggulingkan Sheikh Khalifa bin Hamad al-Thani. Kkejadian tersebut membuat adanya transisi kepemimpinan dari Sheikh Hamad bin Khalifa al-Tsanike Emir Qatar Sheikh Hamad bin Khalifa al-Thani yang notabene adalah anak

kandungnya. Qatar dibawah kepemimpinan Qatar Sheikh Hamad bin Khalifa al-Thani mengalamiperubahan yang cukup radikal salah satunya kebijakan luar negeri yang independen. Hal ini mengakibatkan Qatar mulai mengurangi hubungan bilateral dengan Arab Saudi dimana sebelumnya Qatar selalu mengikuti haluan politik luar negeri Arab Saudi. Kepemimpinan Qatar dibawah kendali Hamad bin Khalifa merubah orientasi kebijakan luar negeri termasuk hubungan dengan Arab Saudi. Tidak seperti mendiang ayahnya yang lebih memilih ikut dalam aliansi Arab Saudi dalam perebutan pengaruh di Timur Tengah. Pada 2014, hubungan Qatar dengan Iran semakin membaik menyusul menguatnya posisi Iran di Timur Tengah karena AS mencabut sanksi bagi Iran (Walsh, 2017). Kedua negara melakukan kerjasama eksploitasi peningkatan produksi gas bumi.

Momentum perubahan kebijakan luar negeri Qatar terjadi ketika pertumbuhan ekonomi Qatar dan mulai melemahnya Arab Saudi di Timur Tengah. Kemudian juga didasarkan pada keinginan Qatar untuk memperkuat pengaruh di dunia Internasional (Mecombe, 2014: 771-772). Bahkan menurut (Hasanova, 2017) dalam tulisanya *Qatar crisis: New Geopolitics in Middle East?* mengatakan bahwa kekuatan ekonomi Qatar yang cukup besar terutama Qatar memiliki cadangan gas yang membuat Qatar cukup dekat dengan Rusia. Kekuatan ekonomi yang cukup besar tersebut membuat Qatar ingin menjadi aktor hubungan internasional yang memiliki pengaruh cukup besar di Timur Tengah. Selain itu Elmira Hasanova juga mengatakan keretakan hubungan Qatar dengan Arab Saudi karena Qatar menyuplai pendanaan Ikhawnul Muslimin dan mendukung Hamas di Gaza, selain itu Qatar juga mendanai kelompok yang disebut terorisme oleh AS seperti Daesh, al-Qaeda, al-Shabab and the Hashd al-Shabi and Hayat Tahrir al-Sham.

Gejolak Terorisme di Timur Tengah menjadi pemantik semakin memburuknya hubungan diplomatik antara Arab Saudi dan Qatar. Diawali dengan kecurigaan Arab Saudi atas Qatar sebagai pendonor bagi kelompok terorisme Ikhwanul Muslimin dan *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)*. Kecurigaan Arab Saudi sebenarnya sudah berlangsung sejak 2014 dimana Arab Saudi menarik duta besar dari Qatar karena negara itu mendukung Ikhwanul Muslimin dan

mencampuri urusan negara - negara anggota Dewan Kerja Sama Teluk (GCC) (Black, 2014). Hubungan antara Arab Saudi dan Qatar semakin memburuk dan menemukan momentumnya ketika Qatar melalui Sheikh Tamim bin Hamad al-Thani menyatakan bahwa Iran memiliki kekuatan regional dan Islam yang tidak bisa diabaikan dan tidak mungkin membuat perlawanan dengan Iran. Ungkapan Sheikh Tamim bin Hamad al-Thani disiarkan oleh *Qatar News Agency* pada 24 Mei 2017 menjadi polemik dan berakibat pada sanksi diplomatik yang dikeluarkan Arab Saudi dan diikuti oleh sekutunya yaitu Uni Emirat Arab, Mesir, Bahrain, Libia, Yaman dan Maladewa (BBC, 2017). Meski berita itu di klarifikasi oleh pihak Qatar sebagai berita yang tidak benar (*fake news*) akan tetapi Arab Saudi dan sekutunya tetap bersikukuh bahwa Qatar keluar dari aliansi.

Statmen yang diungkapkan oleh Sheikh Tamim bin Hamad al-Thani menjadi Pemantik meradangnya Arab Saudi Terhadap Qatar. Melalui Ungkapan tersebut menjadi pertanda bahwa Qatar mulai mendukung Iran, ungkapan tersebut menjadi triger yang menyinggung Arab Saudi, dimana Iran merupakan negara rival dalam memperebutkan pengaruh di kawasan Timur Tengah. Konstelasi semakin menguat ketika Qatar melalui menteri luar negeri (Menlu) Qatar Mohammed bin Abdulrahman al-Thani menyatakan bahwa Arab Saudi yang paling bertanggung jawab atas blokade negara - negara Timur Tengah kepada Qatar. Mohammed bin Abdulrahman al-Thani menyebutkan bahwa Arab Saudi melakukan konspirasi dan memimpin blokade terhadap Qatar (Shinkman, 2017).

Sanksi diplomatik Arab Saudi dan sekutunya kepada Qatar membuat konstelasi geopolitik di kawasan Timur Tengah berubah. Dimana Qatar sebelumnya merupakan bagian dari aliansi Arab Saudi, dalam koalisi militer dan dalam perang melawan pemberontak Yaman. Secara historis hubungan Arab Saudi dan Qatar cukup erat bahkan pada 1981 keduanya bersama Kuwait, Yaman, Oman dan Bahrain membentuk *Gulf Cooperation Council* (GCC) yang menjadi landasan kerjasama negara teluk. Perubahan hubungan bilateral mulai terlihat ketika pergantian rezim akibat kudeta yang dilakukan Emir Tamim bin Hamad Al Thani terhadap kekuasaan ayahnya Sheikh Hamad bin Khalifa Al Thani yang

merupakan penguasa Qatar yang semula sangat dekat dengan Arab Saudi dan berubah menjadi lebih pragmatis dengan menjalin hubungan dengan Iran.

Dari uraian latar belakang di atas, perubahan hubungan Arab Saudi dengan Qatar puncaknya adalah pemberlakuan sanksi diplomatik kepada Qatar pada 24 Mei 2017. Pemberlakuan sanksi diplomatik yang dilakukan Arab Saudi kepada Qatar secara tiba-tiba hanya dikarenakan publikasi *Qatar News Agency* yang mencuplik pidato Emir Sheikh Tamim bin Hamad al-Thani menarik untuk diteliti dengan judul penelitian “**Krisis Hubungan Bilateral Qatar – Arab Saudi Pada 2017**”

1.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan diperlukan dalam setiap penelitian. Ruang lingkup pembahasan digunakan untuk membatasi topik penelitian karya ilmiah, dengan tujuan untuk menghindari pembahasan yang menyimpang dari tema, sehingga diharapkan pembahasan lebih terarah dan jelas. Pembatasan-pembatasan yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1.2.1 Batasan Materi

Tulisan ini difokuskan pada penjelasan mengenai latar belakang keputusan Arab Saudi memberlakukan sanksi ekonomi dan diplomatik kepada Qatar pada 2017. Setelah sebelumnya Arab Saudi juga menarik duta besar Arab Saudi dari Qatar pada 2014. Keputusan Arab Saudi juga mengakibatkan negara sekutu Arab Saudi memberlakukan keputusan sanksi diplomatik kepada Qatar seperti, Kuwait dan Uni Emirat Arab.

1.2.2 Batasan Waktu

Penelitian ini menggunakan batasan waktu mulai tahun 2014 sampai 2017. Alasan peneliti memulai penelitian dari tahun 2014 ialah ketika terjadi penarikan duta besar Arab Saudi dari Qatar karena Qatar mendukung Ikhwanul Muslimin dan mencampuri urusan negara - negara anggota Dewan Kerja Sama Teluk (GCC)

sedangkan penelitian dibatasi hingga tahun 2017 karena pada tahun tersebut Arab Saudi memberikan sanksi diplomatik dan ekonomi kepada Qatar.

1.3 Rumusan Masalah

Keputusan Arab Saudi memberlakukan Sanksi diplomatik kepada Qatar pada 24 Mei 2017 yang juga diikuti oleh sekutu Arab Saudi di Timur Tengah menjadikan hubungan Arab Saudi dan Sekutu dengan Qatar mengalami perpecahan dan berakibat pada perubahan konstelasi geopolitik di kawasan Timur Tengah. Situasi ini menjadi menarik untuk diteliti maka dengan demikian rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

“Mengapa Hubungan Bilateral antara Qatar – Arab Saudi pada 2017 Mengalami Krisis?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berusaha menganalisa motif keputusan Arab Saudi memberlakukan sanksi diplomatik kepada Qatar setelah pidato Emir Qatar Sheikh Tamim bin Hamad al-Thani yang menyatakan dukungan kepada Iran, sehingga terjadi dinamika politik di kawasan Timur Tengah.

1.5 Kerangka Pemikiran

Untuk menjawab permasalahan yang muncul dan menjelaskan fenomena dalam latar belakang, peneliti menggunakan pendekatan geopolitik. Dengan menggunakan pendekatan geopolitik, penelitian ini mendapatkan relevansinya karena hampir semua faktor dalam argumentasi didasarkan pada perebutan pengaruh dalam konstelasi politik kawasan. Selain itu ambisi Qatar yang memperluas pengaruh sebagai pemain penting politik internasional juga dilandasi atas faktor geopolitik terutama posisi geografis yang bersebelahan dengan dua pemain penting politik kawasan yaitu Arab Saudi dan Iran.

1.5.1 Pendekatan Geopolitik

Pembahasan mengenai keputusan sanksi diplomatik oleh Arab Saudi dengan Qatar, penulis menggunakan pendekatan geopolitik. Hal ini didasarkan pada perubahan konstelasi geopolitik setelah menguatnya ancaman terorisme dan jatunya harga minyak dunia dimana negara di Timur Tengah sangat tergantung pada komoditas minyak (Soros, 2006). Colint Flint mengemukakan bahwa istilah geopolitik memiliki cakupan yang sangat luas tidak hanya sekedar masalah perang dan kekuasaan bahkan juga mengarah pada ranah diplomasi. Colint Flint menambahkan bahwa geopolitik tidak semata hanya mempertahankan teritori negara dan bagaimana menghadapi pihak luar, namun juga merupakan sebuah langkah yang dilakukan aktor negara atau non negara (*state and non state*) dalam dunia internasional yang lebih luas (Flint, 2006 :16).

“Geopolitics was about competition and conflict between states and could be seen as a subset of political geography. Contemporary approaches have made the picture much more complicated as geopolitics is recognized to involve more actors than just states.”
(Flint, 2006)

Berbeda dengan Colint Flint, Saul Bernard Cohen mengungkapkan bahwa geopolitik merupakan relasi dan interaksi kekuasaan dalam setting ruang. Cohen mendefinisikan geopolitik sebagai interaksi antara setting geografi yang terdiri atas wilayah dan ruang serta proses politik domestik dan internasional.

““Geopolitics” is defined in this volume as the analysis the interaction between, on the one hand, geographical setting and perspectives and, on the other political process. The setting are composed of geopolitical features and patterns and the multilayered regions that they form. The political process include forces that influence international behavior. Both geographical setting and political process are dynamic, and each influences and is influenced by the other. Geopolitics addresses the consequences of this interactions.” (Cohen, 2003)

Dalam konteks globalisasi rumusan Cohen menjadi sangat kompleks karena adanya tumpang tindih hierarki ruang karena hadirnya negara yang superpower dengan negara yang lebih lemah. Tumpang tindih dikarenakan negara superpower

akan memiliki kecenderungan untuk melakukan penataan ulang politik dalam konteks ruang untuk memenuhi kepentingan nasional.

Geopolitik lebih pada hukum organisme dimana tumbuh kembang makhluk hidup memerlukan ruang untuk hidup sehingga semakin besar ruang yang dimiliki maka semakin besar kemungkinan untuk bertahan hidup dan pada akhirnya melatar belakangi terjadinya ekspansionisme. Pada relasi Arab Saudi dan Qatar, tumpang tindih dalam relasi dan interaksi untuk menguasai ruang diperagakan dengan keputusan Arab Saudi memberlakukan sanksi diplomatik terhadap Qatar. Arab Saudi merasa terancam dengan perubahan sikap Qatar yang dapat mengancam penguasaan ruang kawasan Timur Tengah oleh Arab Saudi. Apabila ditinjau dari aspek historis, perubahan geopolitik di Timur Tengah diawali ketika keruntuhan kekhalifahan Ottoman.

Konstalasi geopolitik di Timur Tengah juga digambarkan oleh Yehoshua Porath dalam *In Search of Arab Unity 1930-1945* seperti dikutip Bassel F. Salloukh dalam *The Arab Uprisings and the Geopolitics of the Middle East* menjelaskan bahwa pasca kejatuhan Ottoman, geopolitik Timur Tengah terpecah menjadi tiga bagian yaitu Riyadh (Arab Saudi), Baghdad (Irak) dan Cairo (Mesir) yang saling berebut pengaruh dan dominasi satu sama lain. (Salloukh, 2013, p. 33) Perubahan mendasar terjadi ketika perjanjian Camp David terjadi yang menjadikan Syria (Damaskus) sebagai salah satu aktor dalam dinamika geopolitik Timur Tengah. Bassel F. Salloukh menguraikan jejaring aliansi Timur Tengah sebagai berikut : Syria menguasai Lebanon, Jordan dan *Palestine Liberation Organisation* (PLO), sedangkan Arab Saudi menguasai negara - negara Teluk (Arab Gulf) seperti Uni Emirat Arab, Bahrain, Kuwait, Oman dan Qatar. Lalu Irak membangun aliansi dengan Iran. Dan yang terakhir Mesir menguasai negara - negara islam di Selatan Afrika seperti Maroko dan Algeria (Salloukh, 2013, p. 40). Dinamika geopolitik Timur Tengah mengalami perubahan ketika Irak melakukan serangan terhadap Kuwait pada tahun 1990. Invasi Irak mendapatkan respon dari tiga aktor besar geopolitik Timur Tengah dengan membentuk aliansi besar yang disebut Aliansi Inter Arab yaitu poros Kairo (Mesir), Damaskus (Syiria) dan Riyadh (Arab Saudi).

Serangan terorisme pada 9 September 2001 menjadi pemicu perubahan besar dalam dinamika geopolitik Timur Tengah. Justifikasi serangan AS ke Irak dengan argumen serangan terhadap terorisme menjadikan kejatuhan poros Baghdad dalam konstelasi geopolitik, akan tetapi kejatuhan Baghdad digantikan dengan menguatnya Teheran (Iran) sebagai pengganti Irak dalam dominasi geopolitik Timur Tengah. Begitu juga dengan serentetan serangan AS ke Syria yang menjatuhkan rezim Khadafi juga berakibat pada melemahnya dominasi Damaskus terhadap geopolitik Timur Tengah. Begitu juga ketika Mesir mengalami gejolak politik domestik yang mengakibatkan jatuhnya rezim Husni Mubarak yang juga melemahkan dominasi Mesir atas geopolitik Timur Tengah. Praktis geopolitik Timur Tengah hanya menyisakan dua aktor besar yaitu Riyadh dan Teheran yang terus memperebutkan dominasi di Timur Tengah. Turunnya harga minyak global dan dicabutnya sanksi Amerika Serikat atas Teheran menjadi pemicu perubahan konstelasi geopolitik Timur Tengah. Harga minyak telah memukul kinerja ekonomi Arab Saudi yang berakibat mulai memudarnya pengaruh Arab Saudi di Timur Tengah. Disisi lain Qatar sebagai negara dengan kekuatan ekonomi yang besar dan keinginan menjadi aktor penting dalam konstelasi geopolitik Timur Tengah telah mendorong Qatar menjauh dari hegemoni Arab Saudi dan aliansinya. Perubahan orientasi politik luar negeri Qatar ditandai dengan sikap Qatar yang mulai memberontak terhadap Arab Saudi dan mulai membangun hubungan dengan Iran yang notabene adalah rival dari Arab Saudi dalam konstelasi geopolitik kawasan Timur Tengah.

Dalam menganalisis kondisi geopolitik di timur tengah tersebut, penulis merujuk pada konsepsi Colint Flint. Paska kejatuhan harga minyak konstelasi Timur Tengah mulai berubah. Dimana sebelumnya pengaruh Arab Saudi yang cukup kuat mulai memudar karena kemampuan finansial yang mengalami defisit yang juga berakibat pada memudarnya pengaruh Arab Saudi di Timur Tengah. Selain itu perubahan kebijakan Qatar di bawah Hamad bin Khalifaal-Thani dan diteruskan Sheikh Tamim bin Hamad al-Thani dengan dilatarbelakangi oleh keinginan Qatar dalam meningkatkan pengaruhnya tidak hanya dalam konteks Timur Tengah tetapi juga dalam dunia internasional membuat Qatar sejak satu

dekade belakangan ini sering kali tidak sependapat dengan kebijakan Arab Saudi di Timur Tengah. Penarikan duta besar Arab Saudi untuk Qatar pada 2014 dan berlanjut pada sanksi di 2017 merupakan bagian dari keinginan Qatar untuk keluar dari pengaruh Arab Saudi. Selain faktor interaksi aktor negara, dinamika kawasan Timur Tengah yang mengakibatkan krisis hubungan bilateral dikarenakan menguatnya pengaruh *non state actor* yaitu terorisme dalam merubah orientasi politik luar negeri negara - negara di Timur Tengah. Kedekatan Qatar dengan Ikhwanul Muslimin juga menjadi dasar Arab Saudi memberlakukan sanksi diplomatis. Berbeda dengan Flint, Cohen menekankan peranan politik domestik yang memiliki implikasi terhadap interaksi ruang. Perubahan kekuasaan dari Sheikh Hamad bin Khalifa al-Thani ke Sheikh Tamim bin Hamad bin Khalifa al-Tsani membawa implikasi perubahan kebijakan hubungan internasional dan geopolitik Qatar. Sheikh Hamad bin Khalifa al-Tsanike Syekh Tamim bin Hamad bin Khalifa al-Tsani membawa Qatar kedalam koalisi Arab Saudi di Timur Tengah dan perubahan terjadi ketika pada 1995 pemerintahan Sheikh Khalifa bin Hamad al-Tsani dikudeta Syekh Tamim bin Hamad bin Khalifa al-Tsani yang notabene adalah anaknya. Qatar dibawah Syekh Tamim bin Hamad bin Khalifa al-Tsani mengalami perubahan orientasi geopolitik tidak lagi dekat dengan koalisi Arab Saudi akan tetapi menjadi pemain yang agresif di kawasan dan mulai mendekat dengan Iran yang notabene adalah rival Arab Saudi dalam perebutan pengaruh di kawasan Timur Tengah.

Keputusan Qatar untuk keluar dari aliansi Arab Saudi dilatarbelakangi keinginan Qatar untuk memperluas dan memperdalam pengaruh Qatar dalam hubungan internasional. Mehran Amrava dalam buku *Qatar : Small State, Big Politics* mengatakan bahwa ambisi Qatar menjadi negara yang berambisi meningkatkan pengaruhnya dibangun melalui empat strategi kunci yaitu keamanan, pencitraan nasional (*national branding*) diplomasi dan investasi (Mecombe, 2014). Salah satu yang paling fenomenal adalah strategi *national branding* dengan menyelenggarakan gelaran piala dunia pada 2022. Dengan menjadi bagian dari aliansi Arab Saudi, Qatar akan selalu berada dalam kendali Arab Saudi. Ambisi Qatar ditopang oleh kesuksesan ekonomi Qatar yang

menjadikan Qatar sebagai pemain penting terutama dalam percaturan politik energi global.

Keputusan Arab Saudi memberlakukan sanksi diplomatik pada 24 Mei 2017 dan mengultimatum Qatar untuk memenuhi tuntutan Arab Saudi menjadi momentum bagi Qatar untuk keluar dari aliansi Arab Saudi. Otoritas pemerintah Qatar merespon dengan mengumumkan kerjasama Qatar dengan Iran pada Selasa, 4 Juli 2017 bahwa perusahaan gas Qatar Petroleum yang bekerjasama dengan Iran akan meningkatkan produksi sebanyak 20 persen. Qatar dan Iran yang menjadi pemilik perusahaan tersebut menilai peningkatan produksi penting untuk memenuhi permintaan pasar yang tinggi (Millis, 2017). Direktur Utama Qatar Petroleum, Saad al-Kaabi mengatakan bahwa dengan meningkatkan produksi gas mereka sebanyak 20 persen, maka ini juga akan meningkatkan kapasitas produksi gas alam cair atau yang dikenal *Liquefied Natural Gas* (LNG) mereka sebanyak 30 persen dari total produksi 77 juta ton per tahun (Millis, 2017). Keputusan meningkatkan produksi gas Qatar setidaknya akan memasok sekitar 40 persen dari permintaan LNG global menjadi daya tawar Qatar dalam konstelasi perebutan pengaruh di kawasan Timur Tengah.

Langkah geopolitik dengan merubah orientasi kebijakan luar negeri Qatar dengan menjalin kerjasama yang erat dengan Iran melalui kerjasama terutama dalam bidang energi menjadi sebab utama Arab Saudi menjatuhkan sanksi kepada Qatar. Bagi Arab Saudi, Iran merupakan rival utama dalam perebutan pengaruh di kawasan Timur Tengah sehingga ketika suatu negara memilih bekerja sama dengan Iran berarti juga merupakan bagian dari aliansi Iran.

1.5.2 Krisis Politik Internasional

Krisis dalam pengertian ilmu sosial adalah situasi yang *chaos* karena akibat eksperimen orang, negara, pemerintahan atau organisasi (Göksel, 2008). Sedangkan secara pengertian kata krisis merupakan ketidakteraturan. Situasi yang tiba-tiba terjadi dan merubah situasi yang secara rutin dilakukan dalam sebuah sistem. Krisis politik internasional juga merupakan situasi yang *chaos* dari sebuah keteraturan dalam sistem. Krisis politik Arab Saudi dengan Qatar misalnya, kedua

negara merupakan negara yang tergabung dalam aliansi yang sangat lama tiba-tiba mengalami situasi *chaos* yang menyebabkan ketidakteraturan dan perubahan dalam sistem politik internasional.

Ömer Göksel dalam *Definition and Management of International Crises* menjelaskan bahwa dalam merumuskan dan menganalisis krisis politik internasional harus menggunakan kedua model yaitu *pertama* menggunakan pendekatan pengambilan keputusan dimana negara merupakan aktor utama dalam analisis. *Kedua* Sistem internasional dengan menggunakan pendekatan perubahan dalam setiap aktor internasional.

Tabel 1.1 Defisini dan Management krisis Internasionnal

Procedural Approach		
Main purpose:	General theories about the formation of crises	
Sub-approaches:	Decision-making approach (subjective approach)	International systems approach (objective approach)
Analysis level:	Bottom-up analysis: government, leadership, etc.	Top-down analysis: systemic level (global, regional systems, etc.)
Quality of crisis:	Foreign policy crisis	International crisis
Crisis types:	One-sided, two-sided; symmetric, asymmetric crises	Global, regional, sub-system, dominant system crises, etc.
Definition of crisis:	Perceived crisis (Hermann)	Reciprocal change of situation (McClelland); range of abnormal events (Young)

Sumber :ÖMer GöKsel. DEFINITION AND MANAGEMENT OF INTERNATIONAL CRISES. Perception. 2008

Merujuk pada tabel 1.1 Pendekatan krisis internasional dalam krisis diplomatik antara Arab Saudi dengan Qatar dapat menggunakan rumusan dari Ömer Göksel dengan memetakan kedalam *Sub Approach*, *Analysis Level*, *Quality of Crisis*, *Crisis Types*, *Definiton of Crisis* dimana krisis Arab Saudi dengan Qatar menjadi objek penelitian. Krisis Arab Saudi dengan Qatar dapat dijabarkan dan masuk kedalam *procedural approach* Internasional sistem karena melibatkan regional aktor yaitu aliansi teluk dan regional Timur Tengah. Perubahan dan

pergeseran aktor dalam regional Timur Tengah yang disebabkan perubahan geopolitik mengakibatkan krisis diplomatik Arab Saudi dengan Qatar. Krisis diplomatik Arab Saudi dan Qatar merupakan penataan ulang sistem internasional, untuk memperjelas peta aliansi di kawasan Timur Tengah sehingga krisis diplomatik Arab Saudi dengan Qatar lebih besar disebabkan perubahan level sistem yang dari atas ke bawah (*top down*).

1.6 Argumen Utama

Krisis hubungan bilateral Qatar dan Arab Saudi pada 2017, karena perubahan orientasi kebijakan luar negeri Qatar menjadi lebih independen yang mengancam posisi pengaruh Arab Saudi di kawasan Timur Tengah.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menjelaskan keputusan Arab Saudi untuk menjatuhkan sanksi kepada Qatar pada 24 Mei 2017. Penelitian ini akan menggunakan data sekunder yang didapat dari berbagai referensi semacam buku, jurnal, surat kabar serta artikel-artikel yang relevan.

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Pada karya ilmiah ini, penulis menggunakan teknik penelitian studi pustaka (*Literature Research*). Pengumpulan data yang digunakan lebih difokuskan pada informasi yang berasal dari buku, jurnal dan surat kabar baik cetak maupun elektronik. Selain itu, sebagai data pendukung penelitian data hasil penelitian yang dilakukan seorang pakar, akademisi maupun pihak terkait yang berhubungan dengan pembahasan karya ilmiah ini. Data yang diperoleh berupa data sekunder atau dengan kata lain peneliti tidak terjun langsung ke lapangan untuk meneliti.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Dalam upaya menganalisis data penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data kualitatif bersifat menggambarkan, menjelaskan dan memaparkan suatu fenomena secara riil dan apa adanya (Kartono, 1990: 63). Pada karya ilmiah ini data sekunder yang digunakan berasal dari ulasan berita media massa, pendapat dan hasil penelitian dari pengamat. Berdasarkan data-data tersebut kemudian ditarik sebuah kesimpulan tentang mengapa Arab Saudi menjatuhkan sanksi diplomatik kepada Qatar pada 24 Mei 2017.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibagi menjadi 5 bab Sebagaimana uraian diatas:

Bab 1 Pendahuluan

Dalam bab ini penulis membahas tentang latar belakang, ruang lingkup pembahasan yang meliputi batasan materi dan batasan waktu, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, hipotesis atau argumen utama, metode penelitian yang mencakup metode pengumpulan data dan metode analisis data dan yang terakhir sistematika penulisan.

Bab 2 *Setting* Kawasan Timur Tengah Dan Pengaruhnya Terhadap Kerjasama Arab Saudi Dan Qatar

Bab ini berisi tentang tinjauan kebijakan luar negeri Arab Saudi di kawasan. Dengan meninjau kebijakan luar negeri maka penulis dapat mengetahui latar belakang dan faktor penting perumusan politik luar negeri Arab Saudi. Selain itu juga dalam bab ini di analisis tujuan dan orientasi kebijakan Arab Saudi di kawasan Timur Tengah terutama kebijakan luar negeri dengan Qatar. Pada Bab ini juga akan membahas kebijakan luar negeri Qatar. Hal ini dikarenakan Qatar merupakan premis kedua dalam penelitian ini. Dengan dilakukan penelitian terhadap politik

luar negeri Qatar akan mendapatkan gambaran atas orientasi dan tujuan politik luar negeri Qatar

Bab 3 Kebijakan Luar Negeri Arab Saudi Dan Qatar

Bab ini berisi tentang sejarah dan kondisi dari konstelasi geopolitik di kawasan Timur Tengah. Pada bab ini dijelaskan pola perubahan dan keberlanjutan (*change and continuity*) dari geopolitik di kawasan Timur Tengah selain itu juga dianalisis polarisasi negara dan aliansi yang ada dalam kawasan Timur Tengah

Bab 4 Memburuknya Hubungan Diplomatis Arab Saudi - Qatar

Bab ini akan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah penelitian ini yaitu mengapa Arab Saudi menjatuhkan sanksi diplomatik kepada Qatar dan faktor apa yang melatarbelakanginya.

Bab 5 Kesimpulan

Bab ini memuat kesimpulan yang diambil oleh penulis dari pembahasan pada bab – bab sebelumnya dan sekaligus merupakan penutup dari serangkaian dalam karya ilmiah ini.

BAB 2. *SETTING* KAWASAN TIMUR TENGAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP KERJASAMA ARAB SAUDI DAN QATAR

2.1 Dinamika Kawasan Timur Tengah

Kawasan Timur Tengah merupakan kawasan yang strategis. Kawasan ini membentang dari pantai selatan sampai timur laut mediterania, serta semenanjung Arab dan Iran sampai Maroko. Timur Tengah merujuk pada tiga pembagian wilayah diantaranya Timur dekat yaitu wilayah Eropa terdekat yang membentang dari laut Mediterania ke teluk Persia, sedangkan wilayah Timur Tengah terdiri dari teluk Persia sampai sampai Asia Selatan dan Timur. merupakan wilayah yang menghadap samudra Pasifik. Wilayah Timur Tengah membentang di tiga benua Asia, Afrika dan Eropa. Luasnya wilayah Timur Tengah menjadikan wilayah ini memiliki keberagaman etnis dan agama seperti etnis Arab, Turki, Persia, Kurdi, dan Azeri yang merupakan etnis terbesar serta agama Samawi seperti Islam, Kristen, Yahudi, Baha'i, Mandaeisme, Unitarian Druze, serta kepercayaan lokal.

Letak geografis Timur Tengah sangat strategis baik dari geopolitik maupun geoekonomi. Kawasan Timur Tengah memiliki jalur-jalur laut dan selat penting dalam perdagangan internasional diantaranya sebagai berikut (IsmahTitaRuslin, 2013). Selat yang menjadi jalur perdangan internasional juga cukup banyak di Timur Tengah, terutama sebagai jalur pedagangan minyak global seperti :

- a. Selat Giblaltaryaitu selat yang menadi pemisah antara Afrika Utara dengan Eropa
- b. Selat Bab-Al Mandap yaitu selat yang terletak di ujung laut Merah tepatnya di pesisir Yaman
- c. Selat Turki yaitu selat yang sangat penting karena merupakan tempat transit (perdagangan) dari samudera Atlantik ke Asia.
- d. Selat Hormuz yaitu selat yang terletak di Iran sebelah utara dan Oman di sebelah selatan.

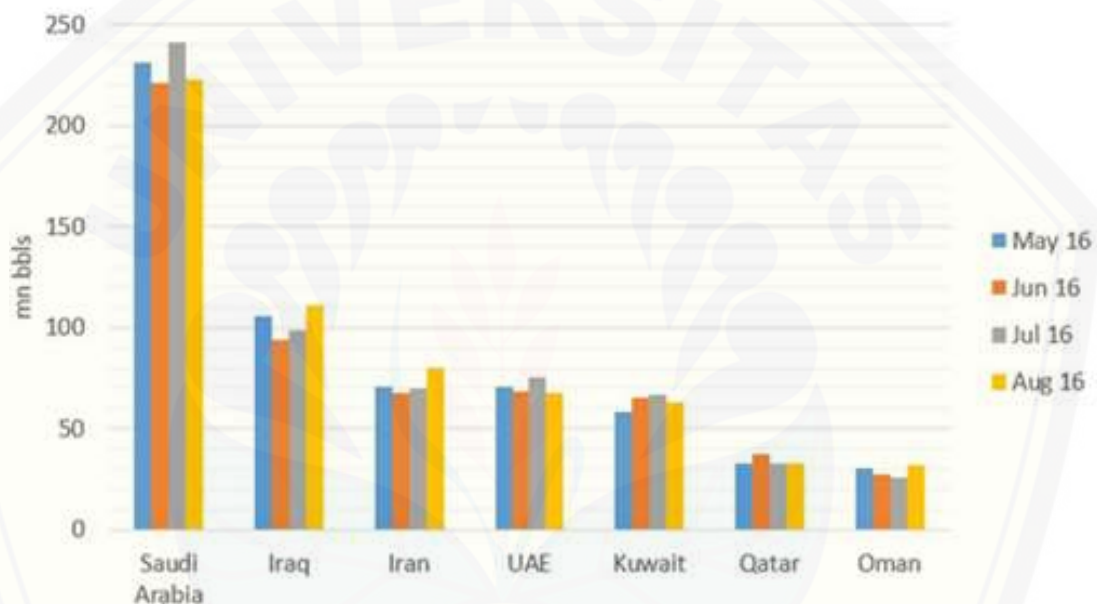
- e. Terusan Suez yaitu terusan yang merupakan jalur yang sangat vital bagi pelayaran dari laut Tengah ke Afrika dan Asia.

Timur Tengah memiliki posisi yang begitu strategis akan tetapi juga kompleks. Aspek strategis Timur Tengah dari penjabaran letak geografis diatas bahwa sebagai wilayah penghasil minyak terbesar di dunia. Aspek posisi yang strategis karena wilayah Timur Tengah di kelilingi oleh jalur perdagangan dunia yang memudahkan aliran barang terutama komoditas minyak dari Timur Tengah ke pasar global akan tetapi juga memiliki dimensi yang kompleks karena polarisasi politik negara - negara di kawasan Timur Tengah yang memiliki jalur perdagangan internasional. Situasi yang demikian akan membuat polarisasi politik sebagai ancaman bagi arus komoditas ke pasar global seperti yang dialami Qatar ketika diembargo negara-negara teluk dengan melakukan blokade jalur dagang yang membuat Qatar mengalami gangguan ekspor komoditas ke pasar global. Secara umum tidak hanya dikarenakan secara geoekonomi menjadi jalur strategis perdagangan dunia dan potensi ekonomi dimana Timur Tengah merupakan kawasan yang memiliki cadangan mineral terbesar di dunia dan diperkirakan dua pertiga dari kadungan mineral terutama minyak di dunia terletak di kawasan Timur Tengah terutama di wilayah negara - negara teluk seperti Arab Saudi, Irak, Qatar, Uni Emirat Arab, Bahrain, Oman akan tetapi juga besarnya potensi ancaman di wilayah Timur Tengah.

2.1.1 Dinamika Kawasan Timur Tengah : Faktor Minyak

Aspek geopolitik secara khusus dari konflik Arab Saudi dan Qatar sebagai unit analisis dalam kajian ini. Letak geografis Qatar untuk batas darat adalah Arab Saudi, sedangkan batas laut adalah teluk persia yang memisahkan Qatar dengan Bahrain dimana kedua negara baik Arab Saudi dan Qatar merupakan aliansi yang memberlakukan sanksi diplomatis terhadap Qatar. Perubahan konstelasi politik regional juga berdampak pada perubahan geopolitik antara Arab Saudi dan Qatar (BBC Indonesia, 2017). Kompleksitas geopolitik menjadi sangat kompleks ketika secara makro, perubahan konstelasi politik regional yang membuat Qatar keluar dari aliansi Arab Saudi di Timur Tengah dan condong ke Iran membuat peta

geopolitik Timur Tengah secara makro juga berubah. Besarnya porsi minyak dalam perdagangan internasional negara - negara Timur Tengah membuat minyak menjadi komoditas vital dalam ekonomi politik Timur Tengah dimana sebagian besar minyak yang berasal dari aliansi Arab Saudi harus melewati selat hormuz yang berada di wilayah Iran.² Mendekatnya Qatar ke Iran akan menjadikan geopolitik sebagai daya tawar (*bargaining chip*) untuk menghadapi ancaman penutupan wilayah darat Arab Saudi yang berbatasan langsung dengan Qatar.



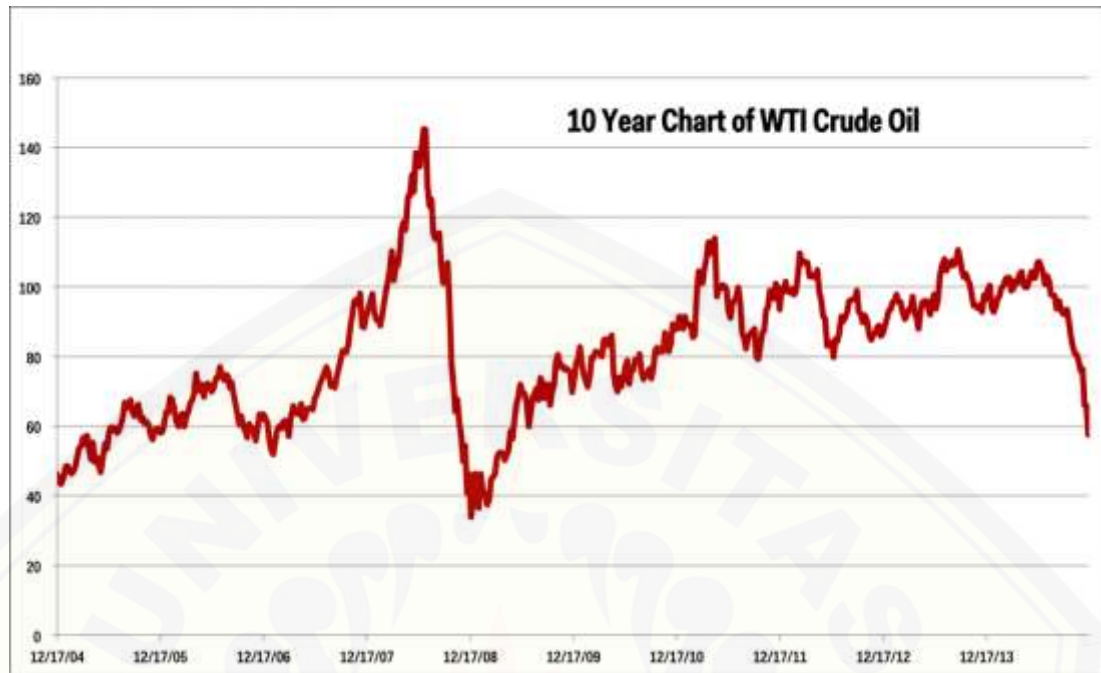
Grafik 2.1 : Ekspor Minyak Negara - negara Timur Tengah Pada 2016

Sumber :Amir Bornaee. Crude Oil Export Trends In the Middle East (Bornaee, 2016).

Kompleksitas konstelasi Arab Saudi dan Qatar adalah ketergantungan yang cukup besar negara - negara Timur Tengah terhadap minyak. Hal ini dapat dibaca dari neraca perdagangan internasional yang masih ditopang sektor minyak terutama Arab Saudi. Dari data grafik 2.1, setidaknya aktor utama geopolitik Timur Tengah baik secara antara Arab Saudi dengan Iran, maupun secara antara Arab Saudi dengan Qatar masih ditopang oleh ekspor minyak. Arab Saudi

² Seperti yang terjadi ketika Amerika melakukan embargo kepada Iran dan Iran membalasnya dengan mengancam menutup selat hormuz yang digunakan negara - negara Timur Tengah termasuk Arab Saudi sebagai jalur perdagangan minyak internasional. Selengkapnya dalam Muhaimin. Iran Ancam Tutup Selat Hormuz, Begini Reaksi Militer AS (Muhaimin, 2018).

menempati posisi terbesar pengeksport minyak dengan proporsi data per-empat bulan adalah 230 ribu barel pada bulan Mei dan 240 ribu perbulan Juni 2016, sedangkan Iran sebagai rival Arab Saudi menempati posisi tiga terbesar di kawasan dengan total produksi paling tinggi sebesar 80 ribu barel pada bulan 2016, serta Qatar menempati posisi ke enam dengan 40 ribu barel perbulan pada 2016. Artinya adalah jalur perdagangan minyak akan menjadi *bargaining* bagi setiap aktor dalam memainkan politik regional Timur Tengah, hal ini dikarenakan besarnya ketergantungan pendapatan negara atas ekspor minyak, dalam data tersebut juga menunjukkan tingginya harga minyak pada sepanjang dekade 2000an, bahkan mencapai rekor tertinggi sebesar USD 140 perbarel membuat negara - negara Timur Tengah mendapatkan pendapatan negara yang berlebih. Pendapatan dari keuntungan tersebut digunakan untuk pembangunan, serta kebijakan populis seperti subsidi bahan bakar minyak, subsidi air dan sebagainya. Kenaikan harga minyak paska krisis global mengalami fluktuasi, namun cenderung stabil dari tahun 2009 dan terus bertahan sampai tahun 2013. dimana sebelumnya krisis ekonomi global tahun 2008 merupakan level terendah hingga mencapai USD 30 perbarel, padahal level tertinggi dalam kuartal 2000an ada pada tahun 2007 yakni setahun sebelumnya, situasi yang demikian terus memukul kinerja ekonomi negara Timur Tengah.



Grafik 2.2 : Grafik Harga Minyak Global selama 2004 - 2013

Sumber : Myles Udland. There Is No Way Around It: These Charts Are Stunning (Udland, 2014).

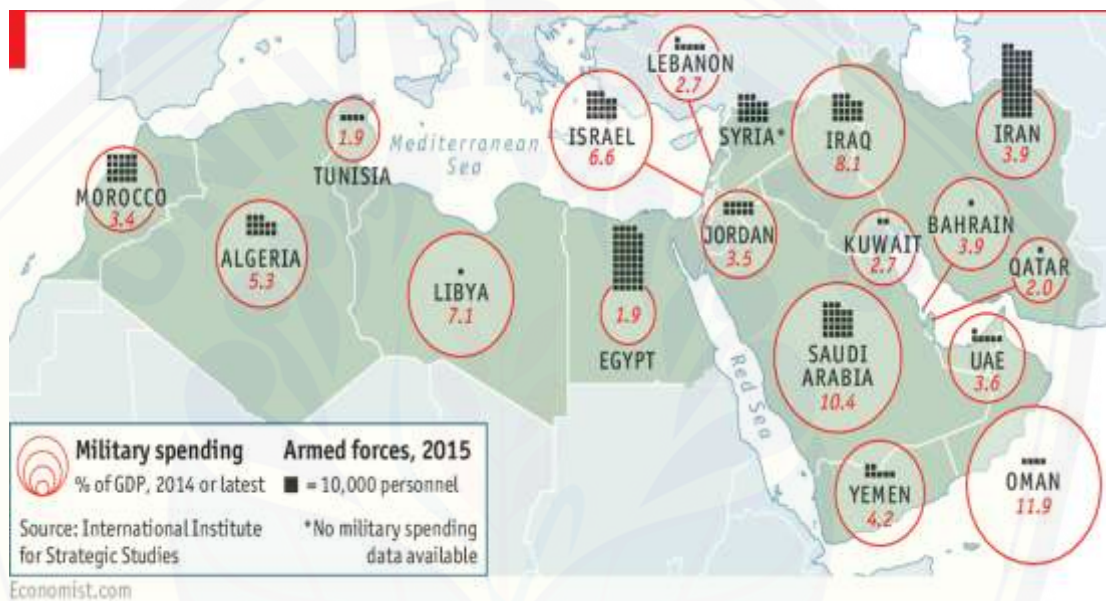
Grafik 2.2 menunjukkan harga minyak global pada kurun waktu 2004 - 2013 yang fluktuatif mencapai harga USD 140 perbarell pada tahun 2007 dipicu oleh besarnya permintaan global terutama karena permintaan di negara industri seperti Amerika Serikat dan China atau lebih dikenal dengan *commodity boom* membuat kinerja ekonomi negara Timur Tengah tumbuh positif akan tetapi ketika ekonomi global mengalami guncangan yang mengakibatkan krisis ekonomi global pada tahun 2008. Konsekuensinya adalah krisis ekonomi global mengalami pelemahan yang berakibat pada melemahnya permintaan pada komoditas yang dikarenakan melemahnya kinerja negara - negara industri yang sebelumnya menjadi konsumen terbesar dari komoditas terutama minyak yang berakibat pada turunnya harga minyak menyentuh level terendah sebesar USD 30 perbarell. Selain faktor penawaran dan permintaan atas minyak, rendahnya harga minyak karena Amerika Serikat menemukan teknologi *shale oil*, yang memungkinkan AS melakukan eksploitasi minyak di Texas yang menyebabkan AS mengurangi impor minyak (Finance Detik, 2015).

Rendahnya harga minyak dunia membuat negara - negara Timur Tengah mengalami defisit anggaran yang sangat besar. Negara seperti Arab Saudi, Irak, Kuwait misalnya, dengan proporsi 95 persen pendapatan negara dari penjualan minyak dengan total produksi 2,8 juta barel perhari mengalami penurunan pendapatan sebesar 60 persen yang mengakibatkan Kuwait menghapus subsidi bahan bakar minyak (BBM) begitu juga dengan Irak yang ditopang oleh 98 persen penjualan minyak mengalami defisit anggaran sebesar 18 persen, tidak hanya itu Arab Saudi dengan kemampuan produksi minyak sebesar 11,6 juta barel perhari dan 76 persen pendapatan negara ditopang oleh sektor minyak mengalami penurunan cadangan devisa dan menghapus subsidi air, bbm, dan listrik (Anjangi, 2016).

Merujuk data agregat, World Bank mengeluarkan rilis hasil riset *Global Economic Prospects 2018: Middle East & North Africa* pada 9 Januari 2018 yang menunjukkan bahwa kawasan Timur Tengah dan Afrika utara telah mengalami perlambatan yang sangat tajam. Hal ini dikarenakan perlambatan pertumbuhan eksport minyak yang dikarenakan adanya pemotongan produksi minyak serta masifnya ketegangan geopolitik yang terus berlanjut (The World Bank, 2018). Implikasi dari tertekannya harga minyak membuat negara - negara Timur Tengah melakukan penyesuaian fiskal untuk mengatasi defisit terutama di negara - negara yang menjadi anggota Dewan Kerjasama Teluk (GCC) yang mencerminkan produksi minyak yang lebih rendah. World Bank memproyeksikan kawasan Timur Tengah mengalami stagnansi ekonomi ketika harga minyak terus menurun. Harga minyak mulai stabil ketika ekonomi global mulai mengalami penyembuhan (*recovery*) dari krisis ekonomi global sejak tahun 2011.

Meningkatnya harga minyak sebelum tahun 2013 membuat kemampuan devisa negara - negara Timur Tengah besar salah satunya untuk belanja keamanan. Pada 2015 misalnya, hampir semua negara Timur Tengah mencatatkan pertumbuhan positif kecuali Iran yang tumbuh minus -1,3 persen. Berakhirnya embargo ekonomi AS terhadap Iran pada tahun 2016 membuat pertumbuhan ekonomi Iran tumbuh dua digit sebesar 13,4 persen begitu juga dengan kinerja ekonomi negara - negara Timur Tengah lainnya. pertumbuhan ekonomi yang

tumbuh positif terus berlanjut sampai dengan tahun 2017 dan diproyeksikan mengalami pertumbuhan yang positif sampai dengan tahun 2020. Konsekuensi peningkatan kinerja ekonomi membuat belanja keamanan menjadi prioritas negara - negara Timur Tengah karena terus meningkatnya eskalasi geopolitik di Timur Tengah selain karena memang tingginya ancaman dan konflik yang terjadi di kawasan Timur Tengah yang terus membesar.



Gambar 2.3 : Grafik Pembelanjaan Pertahanan di Negara - negara Timur Tengah
Sumber: Arab armies: Full of sound and fury (The Economist, 2015).

Data pada gambar 2.3 menunjukkan Arab Saudi masih menjadi negara terbesar anggaran belanja militer dengan 10,4 persen dari 23.000 personil, dari total GDP. Disusul Oman dengan 11,9 persen dan Irak dengan 8,1 persen dari total GDP. Hal ini menjelaskan tidak hanya secara kuantitatif belanja militer terus membesar akan tetapi secara agregat apabila Timur Tengah disimulasikan kedalam dua kutub aliansi antara Arab Saudi dan Iran maka belanja militer aliansi Arab Saudi cukup dominan. Akan tetapi bergesernya Qatar kepada kutub aliansi Iran membuat dominasi Arab Saudi di wilayah teluk secara langsung berhadapan dengan Qatar dan Yaman dengan proporsi belanja militer sebesar 2 persen dari GDP untuk Qatar dan 4.2 persen dari GDP untuk Yaman.

Kekuatan utama di kawasan Timur Tengah antara Arab Saudi dengan Iran berdasarkan belanja militer pada Grafik 2.3 dapat dianalisis bahwa kekuatan aliansi Arab Saudi relatif lebih besar daripada aliansi yang dimotori oleh Iran. Dimana dari aliansi Arab Saudi dapat dilihat negara seperti Oman, Bahrain, Uni Emirat Arab, Kuwait. Arab memiliki proporsi belanja militer lebih besar apabila dibandingkan dengan Qatar. Secara agregat besaran proporsi belanja militer aliansi Arab Saudi sebesar 4,94 persen dari GDP sedangkan aliansi Iran dengan memasukkan (Iran, Irak, Qatar dan Yaman) secara agregat proporsi belanja militer sebesar 3,64 persen.

Meningkatnya belanja keamanan negara - negara Timur Tengah juga dilakukan untuk merespon situasi geopolitik kawasan Timur Tengah yang terus meningkat. Seperti eskalasi yang terjadi di Suriah, lalu serangan koalisi Arab Saudi yang melakukan serangan ke Yaman, serta keretakan diplomatik antara Qatar dengan negara - negara Teluk. Meningkatnya resiko dari eskalasi geopolitik dan konflik serta ketegangan diplomatik membuat penyelesaian dan upaya meredam dinamika di kawasan Timur Tengah relatif kompleks dan diperparah dengan adanya aktor di luar dari kawasan Timur Tengah seperti peran Amerika Serikat dan sekutunya ataupun Rusia juga membuat rivalitas di Timur Tengah sangat kompleks. Peristiwa sanksi diplomatik yang dilakukan Arab Saudi kepada Qatar membuat kompleksitas ancaman dan pergeseran aliansi antar aktor akan mempengaruhi politik kawasan Timur Tengah.

2.2 Krisis Hubungan Qatar dengan Arab Saudi, Pengaruh Rivalitas Arab Saudi dan Iran

Dinamika kawasan Timur Tengah tidak dapat dilepaskan dari rivalitas dua aktor utama dalam politik kawasan yaitu Arab Saudi dan Iran. Banyak faktor yang mempengaruhi rivalitas keduanya mulai dari rivalitas dua sekte besar dalam Islam, pembangunan ekonomi dan keamanan maupun perbedaan aliansi dengan aktor global. Arab Saudi dan Iran memiliki perbedaan yang cukup fundamental seperti Arab Saudi merupakan negara dengan mayoritas penganut sekte Sunni sedangkan Iran merupakan negara dengan mayoritas penganut sekte Syiah. Begitu

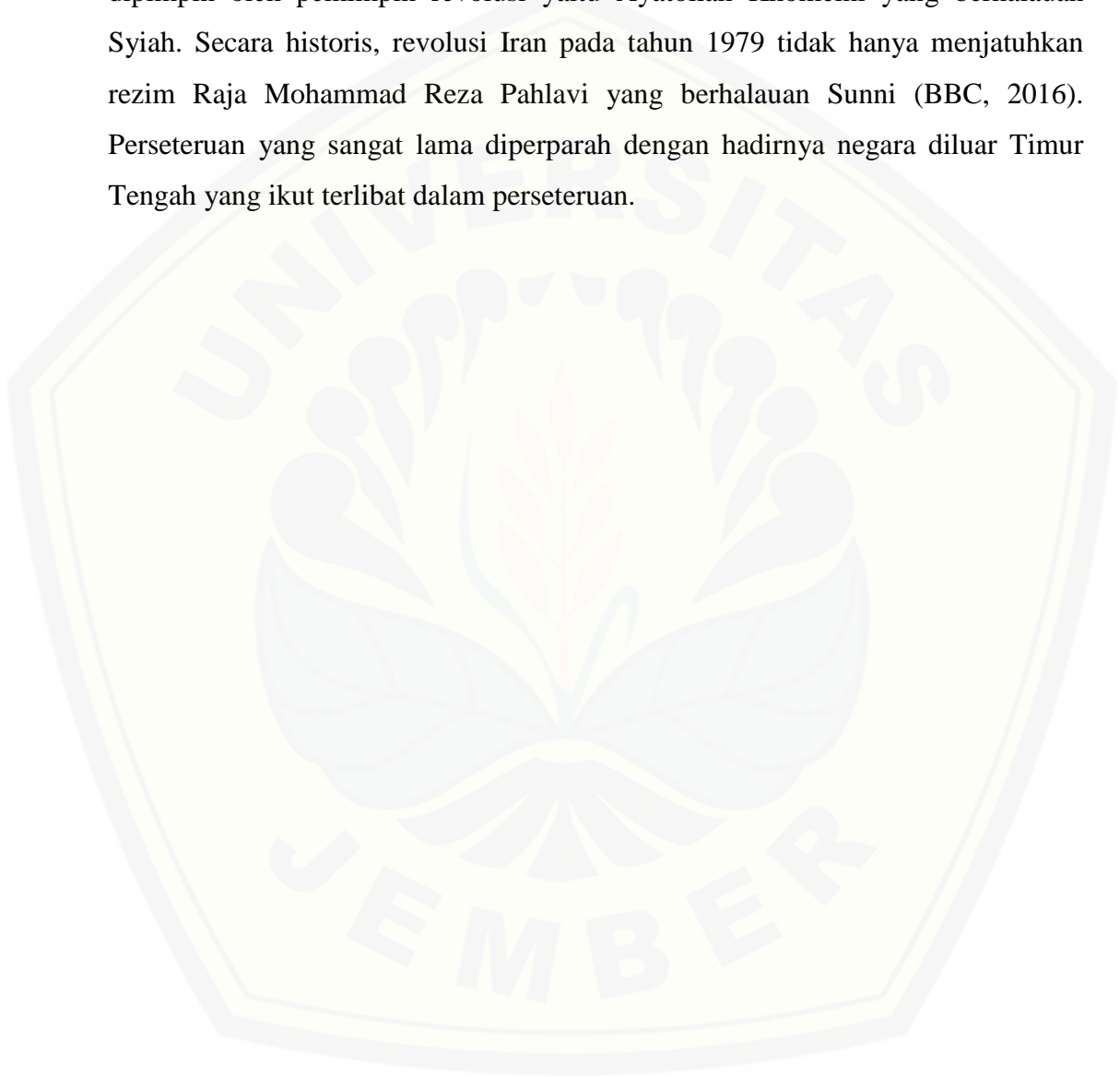
juga dengan jejaring aliansi ditingkat global. Arab Saudi merupakan aliansi sekutu yang dipimpin Amerika Serikat sedangkan Iran merupakan negara yang relatif independen dalam beraliansi dan merupakan negara yang secara terbuka melawan pengaruh Amerika Serikat baik dalam politik global maupun kawasan Timur Tengah. Kedekatan hubungan yang dilakukan Qatar terhadap Iran berimplikasi sebagai ancaman aliansi Arab Saudi di kawasan, ancaman tersebut berdampak krisis hubungan diplomatik dengan Qatar, karena selama ini Qatar berada dalam satu aliansi bersama Arab Saudi. Pengaruh rivalitas antara Arab Saudi dan Iran tidak hanya terjadi pada sektor negara, namun juga terjadi pada sektor kelompok atau organisasi. Kelompok-kelompok non tradisional seperti Iran merupakan aliansi Hizbullah sedangkan Arab Saudi sebaliknya. Pada kasus serangan terhadap Yaman misalnya, Arab Saudi mendukung kelompok aliansi pemerintah resmi dengan dukungan kelompok Sunni sedangkan Iran mendukung kelompok Houthi yang didominasi Syiah.

2.2.1 Dinamika Konflik Timur Tengah dan Perbedaan Sekte Agama

Perseteruan yang melibatkan ketegangan aliran dalam agama yang terjadi sangat lama antara Sunni dengan Syiah (Adam Badawy, 2017). Berawal dari perpecahan dua kelompok besar dalam Islam yang terjadi setelah meninggalnya Nabi Muhammad untuk menentukan siapa yang layak melanjutkan kepemimpinannya. Perpecahan Sunni Syiah meluas kedalam arena negara modern karena adanya fakta bahwa Arab Saudi adalah negara dimana terdapat dua tempat paling suci Islam, Mekkah dan Madinah, sehingga menyatakan diri sebagai 'pemimpin Sunni dunia' sedangkan Iran memiliki penduduk Syiah terbesar dunia dan sejak revolusi Iran pada tahun 1979 menjadi 'pemimpin dunia Syiah' (BBC, 2016). Implikasinya negara - negara yang memiliki komunitas baik Sunni maupun Syiah akan secara alamiah menjadi rival di kawasan Timur Tengah.

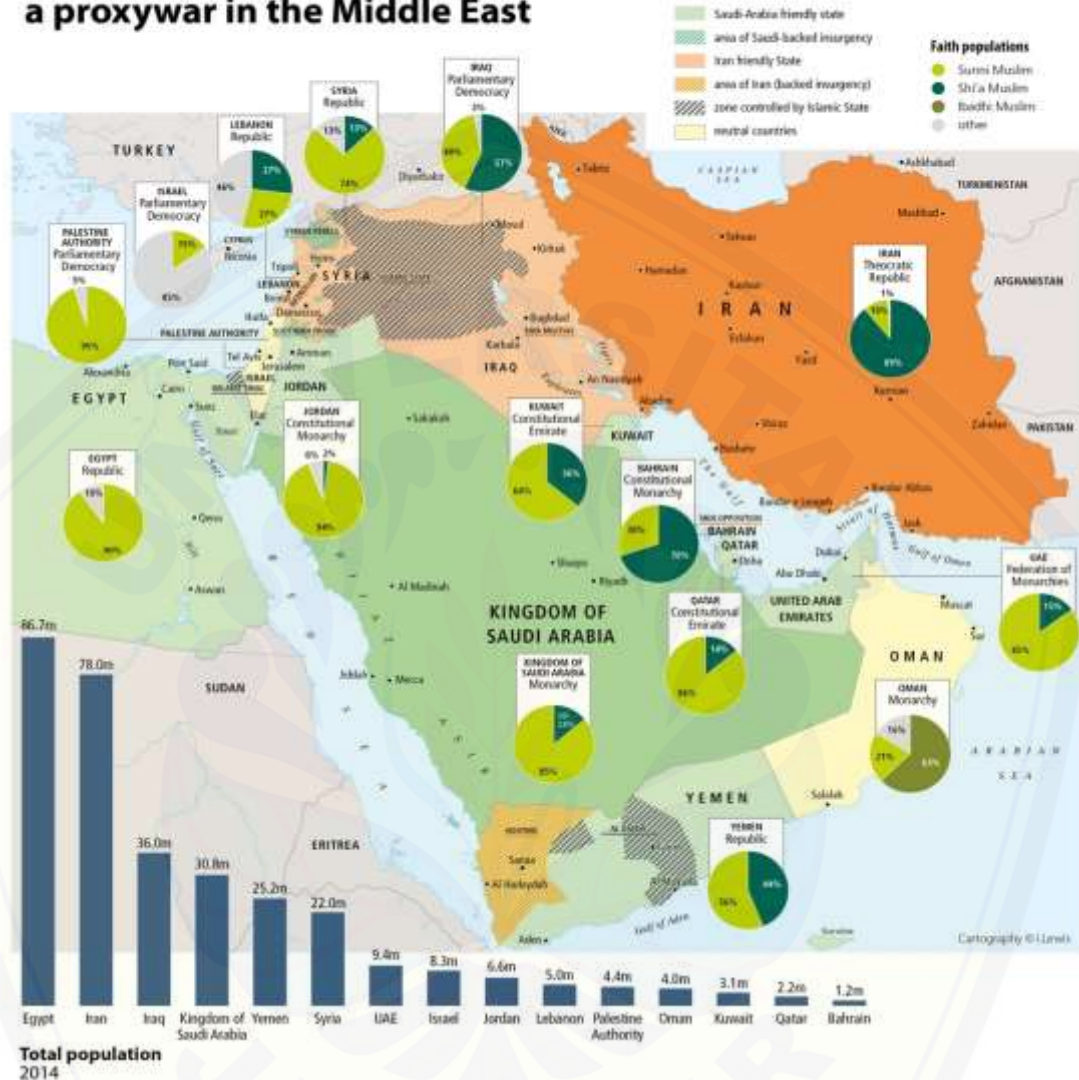
Perseteruan Arab Saudi dengan Iran, lalu Sunni dengan Syiah membuat situasi saling curiga satu sama lain. Ketika negara - negara aliansi memiliki kedekatan dengan salah satu aktor maka akan dicurigai sebagai bagian dari kelompok tersebut. Yaman misalnya, karena pengaruh Houthi yang syiah menguat maka Yaman dianggap bagian dari Iran sehingga jalan keluarnya adalah

melakukan peperangan melalui serangan aliansi Arab Saudi dengan negara - negara teluk. Begitu juga sebaliknya. Perseteruan Arab Saudi dengan Iran sangat ekstrim mengingat Arab Saudi dipimpin oleh pemimpin yang berasal dari dinasti Saud yang berhalauan konservatif sedangkan disisi lain, Republik Islam Iran dipimpin oleh pemimpin revolusi yaitu Ayatollah Khomeini yang berhalauan Syiah. Secara historis, revolusi Iran pada tahun 1979 tidak hanya menjatuhkan rezim Raja Mohammad Reza Pahlavi yang berhalauan Sunni (BBC, 2016). Perseteruan yang sangat lama diperparah dengan hadirnya negara diluar Timur Tengah yang ikut terlibat dalam perseteruan.



The Maghreb and Orient Courier

Kingdom of Saudi Arabia vs Islamic Republic of Iran : a proxywar in the Middle East



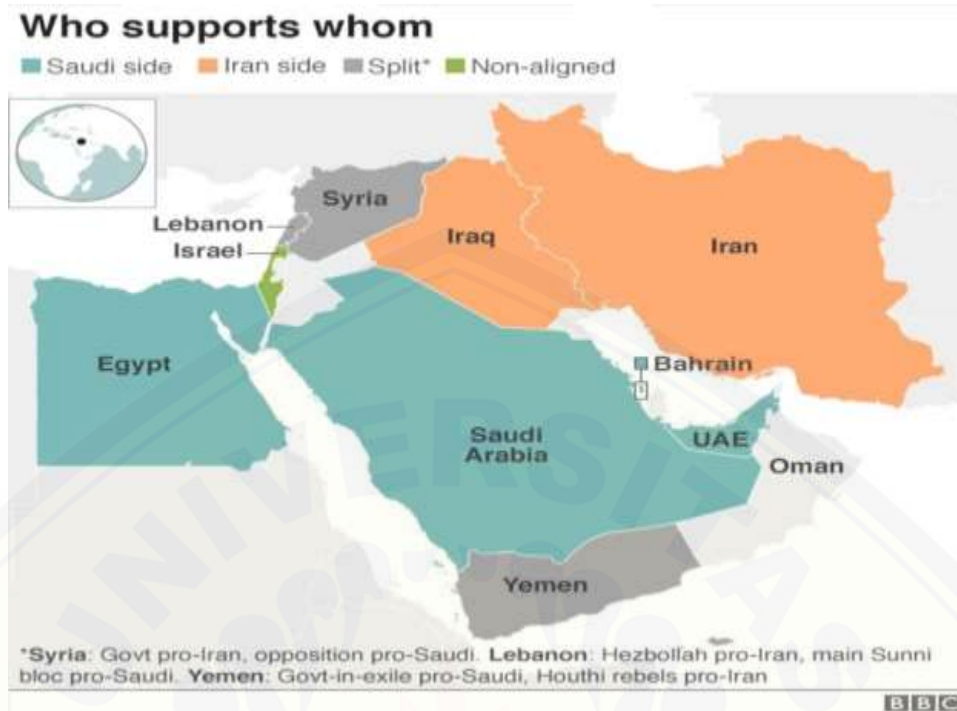
Gambar 2.4 : Rivalitas Iran dan Arab Saudi dan konflik Sunni dengan Syiah
 Sumber: Andrés Ortega. Saudi Arabia vs Iran: the real rivalry in the Middle East (Ortega, 2016).

Perseteruan sekte Syiah dan Sunni tidak hanya terjadi dalam konteks Arab Saudi dan Iran akan tetapi menyebar di hampir semua negara - negara Timur Tengah. Data yang tersaji di gambar 2.4 menjelaskan bahwa mayoritas Syiah berada di negara - negara Persia seperti Iraq dan Iran sedangkan Sunni mayoritas terdapat di kawasan teluk. Meskipun secara agregat kelompok Syiah relatif sedikit dibanding negara - negara dengan mayoritas penganut Sunni yang menyebar dari kawasan teluk sampai dengan Afrika (Mesir), kelompok Syiah terus berkembang dan mengancam eksistensi Sunni seperti yang terjadi di Yaman. Membesarnya

Syiah di Yaman membuat Arab Saudi yang mayoritas Sunni merasa terancam sehingga menjadi salah satu pemicu agresi aliansi Arab Saudi untuk menyerang kelompok Houthi yang Syiah di Yaman. Begitu juga dengan sikap Qatar yang mendukung pemerintahan Syiah di Iran membuat Arab Saudi harus mengeluarkan sanksi diplomatik terhadap Qatar. Jatuhnya Yaman ke kelompok Houthi dan Condongnya Qatar ke Iran akan membuat Syiah semakin membesar di kawasan Teluk yang notabene adalah wilayah tempat bermukimnya kelompok Sunni di kawasan Timur Tengah.

2.2.2 Rivalitas Aliansi Global dan Perang Proxy : Pengaruh Hubungan Qatar dan Arab Saudi

Perseteruan yang sangat lama diperparah dengan hadir Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah. Amerika Serikat merupakan aliansi strategis Arab Saudi di kawasan Timur Tengah. Ketika Amerika Serikat melawan pengembangan nuklir Iran dengan menjatuhkan sanksi berupa embargo ekonomi membuat Iran melakukan perlawanan tidak hanya ditujukan kepada Amerika Serikat akan tetapi juga kepada sekutu-sekutunya di kawasan terutama Arab Saudi. Begitu juga yang terjadi di Suriah dimana Iran dan Rusia mendukung penuh presiden Bashar al-Assad untuk melawan kelompok-kelompok pemberontak yang didukung oleh Amerika Serikat dan Arab Saudi (Marcus, 2017)



Gambar 2.5 : Peta Aliansi Arab Saudi dan Iran

Sumber : Jonathan Marcus. Apa yang melatarbelakangi perselisihan Arab Saudi dan Iran? (Marcus, 2017).

Gambar 2.5 menunjukkan bahwa sekte aliansi besar antara Arab Saudi dengan Iran. Warna biru menunjukkan UEA, Mesir, Bahrain pro Arab Saudi dan Iraq sebagai pendukung Iran. Meskipun pertempuran tidak berlangsung secara terbuka akan tetapi ketegangan antara Iran dan Arab Saudi menghasilkan perang *proxy* (*proxy war*) yang terjadi diantara negara - negara anggota aliansi seperti yang terjadi di Suriah, Yaman, dimana Arab Saudi menuduh Iran memasok rudal balistik kelompok Syiah Houthi yang digunakan untuk menyerang Arab Saudi. Jonathan Marcus dalam tulisannya yang berjudul “*Apa yang melatarbelakangi perselisihan Arab Saudi dan Iran?*” yang diterbitkan BBC Indonesia mengatakan bahwa aliansi Arab Saudi berada di negara - negara teluk seperti UEA, Qatar, Kuwait, dan Bahrain, serta Mesir dan Yordania. Mendapatkan dukungan dari negara sekutu terutama Amerika Serikat sedangkan aliansi Iran adalah pemerintah Suriah dan kelompok milisi Syiah pro-Iran seperti Hizbullah yang memiliki pandangan anti Amerika Serikat. Aliansi Iran pada kasus tertentu seperti kasus Suriah mendapatkan dukungan dari Rusia dan Turki.

Peperangan tidak selalu terjadi secara langsung dan terjadi antar negara, namun juga dapat terjadi melalui kelompok atau antar organisasi. Guy Birchall dalam Tulisan berjudul *What is a proxy war, what happened during the cold war and is there a proxy war in Syria between the US and Russia?* Yang terbit di Harian *The Sun* mengatakan bahwa *A proxy war is an armed conflict between two parties, either countries or factions, which is taking place on behalf of parties not directly involved* (Perang *proxy* sendiri merupakan konflik bersenjata antara dua pihak, baik negara atau faksi, yang berlangsung atas nama pihak-pihak yang tidak terlibat secara langsung) (Birchall, 2018). Rivalitas aliansi global yang didominasi oleh AS dan Rusia membuat rivalitas Arab Saudi dan Iran terus menajam. Perseteruan Arab Saudi dengan Iran juga menimpa Qatar. Sebagai mitra aliansi yang ikut mendirikan Dewan Kerja Sama Teluk (GCC) serta keikutsertaan dalam aliansi anti teroris yang dipimpin Arab Saudi dalam melawan Yaman, Qatar secara posisi berada dalam pihak Arab Saudi. Akan tetapi ketika Emir Qatar Sheikh Tamim bin Hamad al-Thani menyatakan bahwa Iran merupakan kekuatan tidak bisa diabaikan dan Qatar ingin memperbaiki hubungan dengan Iran seperti yang diberitakan oleh *Qatar News Agency* pada 24 Mei 2017 meskipun masih belum dapat dipastikan secara langsung apakah pidato heikh Tamim bin Hamad al-Thani berbicara demikian, pemerintah Arab Saudi beserta aliansinya yang mayoritas negara - negara teluk menjatuhkan sanksi diplomatik (BBC, 2017).

Respon diplomatik Arab Saudi mendapatkan dukungan dari Uni Emirat Arab, Mesir, Bahrain, Libia, Yaman. Situasi yang demikian membuat Qatar juga merespon dengan melakukan perlawanan atas aksi diplomatik Arab Saudi dan aliansinya dengan menyepakati kerjasama dengan Iran. Salah satunya peningkatan perdagangan kedua negara dimana dalam kurun waktu tujuh bulan paska sanksi Arab Saudi, Qatar dan Iran meningkatkan perdagangan non minyak senilai USD 139 juta atau peningkatan sebesar 117,5 persen dibandingkan dengan periode sebelum boikot Arab Saudi beserta aliansinya (Dudley, 2017). Qatar bahkan lebih radikal dalam merespon sanksi Arab Saudi dengan melakukan kerjasama dengan Iran dan Turki untuk membangun pipa gas yang membentang dari Qatar, Iran, Turki, dan masuk ke Eropa. Proyek yang dinamakan Qatar-Turkey Pipeline akan

dikelola oleh Qatar dan Iran. Respon Qatar yang menunjukkan bahwa Qatar tidak lagi berada dalam aliansi Arab Saudi dan mulai membangun hubungan bilateral yang baik dengan Iran.

Merujuk dalam penulisan bab ini, Arab Saudi dan Qatar berada di kawasan Timur Tengah yang merupakan wilayah kompleks dan secara geografis merupakan wilayah strategis menjadi jalur perdagangan dunia, terdapat sumber daya alam terutama minyak yang melimpah dan menjadi komoditas utama. Secara geopolitik memiliki sejarah yang panjang terkait rivalitas antara aktor utama Arab Saudi dengan Iran di Timur Tengah, dibalik sekte aliran Sunni dan Syiah, maupun rivalitas perang *proxy* kelompok maupun negara aliansi. Selanjutnya dalam konflik dan rivalitas yang terjadi di Timur Tengah, terutama konflik antara Arab Saudi dengan Qatar, Terkait aliansi antar negara, kelompok atau organisasi yang didukung oleh Qatar dan Arab Saudi, serta media pendukung dalam memperkuat pengaruh politik di kawasan Timur Tengah akan lebih terfokus dijelaskan di Bab 4.

BAB 3. KEBIJAKAN LUAR NEGERI ARAB SAUDI DAN QATAR

3.1 Sejarah Pengaruh Arab Saudi di Timur Tengah

Politik luar negeri Arab Saudi tidak bisa dilepaskan dari sejarah berdirinya negara kerajaan Arab Saudi yang dipimpin oleh Ibnu Saud. Berdirinya Arab Saudi dan kepemimpinan Ibnu Saud serta penemuan ladang minyak telah membentuk orientasi dari politik luar negeri Arab Saudi. Jauh sebelum berdirinya kerajaan Arab Saudi dan ditemukannya minyak, Arab Saudi merupakan penggabungan dari empat bekas wilayah penaklukan yaitu; Hejaz yang terkenal dengan kota suci Mekah dan Madinah, Najd, Al-Ahsa dan Asir (Ochsenwald, Saudi Arabia, 2018). Penaklukan yang dipimpin oleh Ibnu Saud atau Abd al-Aziz sejak tahun 1902 terutama melawan Emirat al Rasyid yang mendapatkan dukungan dari kesultanan Ottoman dan berhasil menyatukan keempat wilayah dalam bentuk negara monarki bernama kerajaan Arab Saudi (*Al-Mamlaka Al-Arabiyya As-Su'udiyya*) pada tahun 1932.

Naiknya rezim Ibnu Saud juga ditandai dengan konsolidasi kekuasaan. Hal ini melibatkan aliansi yang terbangun sejak abad kedelapan belas di kawasan Najd dimana Muhammad ibn Abd al-Wahhab sebagai pemuka agama Islam, Emir (pangeran) al-Diriyah yang mempengaruhi corak politik pemerintahan negara kerajaan Arab Saudi yang berlandaskan Islam fundamental (Munson, Fundamentalism) dan hukum Syariah (Al-Rasheed, A History of Saudi Arabia). Aliansi antara Ibnu Saud dengan Muhammad ibn Abd al-Wahhab juga menandai konsolidasi Islam mazhab Sunni dimana sebelumnya mazhab Syiah memiliki pengaruh di wilayah-wilayah penaklukan Ibnu Saud. Kekuasaan Ibnu Saud semakin kuat ketika mendapatkan legitimasi dari kekuatan kolonial yaitu Inggris.

Pengaruh blok Barat terutama Inggris mempengaruhi kekuatan, serta modernisasi Arab Saudi dibawah kepemimpinan Ibnu Saud. Konsolidasi awal kemenangan Ibnu Saud ditandai dengan upaya memulihkan wilayah kekuasaan dari ancaman perlawanan konfederasi suku dan pemimpin regional. Emir Rashidi dari Hayil yang memiliki basis politik di konfederasi suku Shammar yang besar,

atau Sharif di Mekkah. Selanjutnya adalah kodifikasi sejarah dan tradisi budaya yang sesuai dengan konstruksi Wahabi yang takoh utamanya adalah Muhammad ibn Abd al-Wahhab. Perpaduan aliansi Ibnu Saud, Muhammad ibn Abd al-Wahhab dan dukungan Inggris yang membentuk konstruksi Arab Saudi paska kemerdekaan (Al-Rasheed, *A History of Saudi Arabia*). Posisi Inggris sangat strategis dalam membentuk Arab Saudi dimana Inggris merupakan pemasok senjata dan subsidi Ibnu Saud sebesar 100.000 poundsterling oleh pemerintahan Winston Churchill untuk menaklukan Hayil dan Hijaz yang ditopang oleh Ottoman (Curtis, 2016). Inggris juga mengakui eksistensi Arab Saudi yang diawali dengan adanya perjanjian Darin atau Anglo-Saudi pada tahun 1927 yang pada akhirnya juga diikuti oleh sekutu Inggris termasuk Amerika Serikat. Sejarah Arab Saudi modern terus ditopang oleh Aliansi Ibnu Saud, Muhammad ibn Abd al-Wahhab sebagai pemuka agama yang disegani, dan fatwanya diikuti serta Inggris dan Amerika. Aliansi Muhammad ibn Abd al-Wahhab memperkuat legitimasi dalam konteks domestik sedangkan aliansi Inggris dan Amerika menjadikan Arab Saudi sebagai aktor yang berpengaruh dalam tatanan politik regional Timur Tengah.

3.1.1 Faktor Minyak dalam Orientasi Kebijakan Luar Negeri Arab Saudi

Amerika Serikat memperkuat aliansi Ibnu Saud, Muhammad ibn Abd al-Wahhab dan blok Barat setelah Amerika Serikat menemukan minyak oleh *Standard Oil of California* pada tahun 1938. Berawal dari terancamnya legitimasi Ibnu Saud karena adanya krisis keuangan dunia yang terjadi di semenanjung Arab pada tahun 1929-1933 membuat Arab Saudi mengalami defisit keuangan (Hidayat, *Perkembangan Industri Minyak KeRajaan Arab Saudi Tahun 1920-1960 dan Pengaruhnya Terhadap Modernisasi*). Pemasukan Arab Saudi melalui pemasukan zakat, pajak perseorangan, dan subsidi yang diberikan pemerintah Inggris sejak perang dunia I tahun 1914 – 1918, sudah tidak memadai lagi dalam pembangunan Arab Saudi. Ibnu Saud merestui saran St. John. B. Philby yang merupakan penasehat Raja merekomendasikan untuk melakukan eksplorasi minyak di Arab Saudi dan mengusulkan ahli geologi Karl S. Twitchell yang bekerja di *Standard Oil of California* untuk bekerja yang berujung pada

ditemukanya ladang minyak di kubah Dammam, pantai Teluk Persia (Hidayat, Perkembangan Industri Minyak KeRajaan Arab Saudi Tahun 1920-1960 dan Pengaruhnya Terhadap Modernisasi). Awal ditemukanya minyak, Arab Saudi sudah mampu menghasilkan 1500 barel per hari.

Kekayaan sumber daya alam menjadikan Arab Saudi bertransformasi sebagai negara kaya dan aktor berpengaruh di kawasan Timur Tengah. Sumber keuntungan Arab Saudi ditopang dari minyak, yang memungkinkan untuk memperdalam dominasi Ibnu Saud dalam politik domestik, juga meningkatkan peranan Arab Saudi di Timur Tengah. Itulah mengapa minyak tidak bisa dilepaskan dalam orientasi kebijakan luar negeri Arab Saudi dalam memperkuat pengaruhnya di kawasan Timur Tengah. Dengan ditemukanya cadangan minyak terbesar di dunia, membuat Arab Saudi mengalami transformasi yang tidak hanya secara ekonomi tetapi juga politik internasional. Ibnu Saud memperkuat pengaruh melalui pengarusutamaan keberhasilan ekonomi, menyatukan dan mengikat daerah-daerah keRajaan yang berbeda dan mempertahankan dan menjunjung tinggi nilai-nilai dan tradisi sebuah masyarakat Islam (Al-Rasheed, A History of Saudi Arabia). Ditemukanya minyak di Arab Saudi membuat Inggris dan Amerika Serikat memperebutkan konsesi eksplorasi dan eksploitasi minyak Arab Saudi mengingat kedua negara merupakan negara yang memasuki fase industrialisasi dimana ditandai dengan meningkatnya konsumsi minyak. Aliansi Arab Saudi, dan Amerika Serikat dalam berlangsungnya waktu menghasilkan perusahaan minyak nasional Arab Saudi yaitu *Saudi Arabian Oil Co* (ARAMCO). Konsesi minyak juga yang menjadikan aliansi Arab Saudi, Inggris dan Amerika Serikat cukup kuat yang membentuk politik luar negeri Arab Saudi modern.

Transisi yang relatif bergejolak ketika Ibnu Saud meninggal dan diganti oleh anak pertama dari Ibnu Faisal yaitu Faisal bin Abdul Aziz atau dikenal dengan Raja Faisal pada 2 November 1964. Pemicunya adalah perselisihan diantara keluarga. Kepemimpinan Raja Faisal ditandai dengan terus membesarnya pendapatan Arab Saudi dari minyak yang menjadi modal bagi Raja Faisal untuk meneruskan legasi dari Ibnu Saud dengan terus membangun ekonomi Arab Saudi dan memperluas pengaruh di kawasan Timur Tengah. Arab Saudi dibawah Raja

Faisal mendapatkan momentum naiknya harga minyak dan semakin besarnya kapasitas produksi ARAMCO. ARAMCO juga memiliki cadangan minyak terbesar di dunia dengan 260 billion barrels ($4,1 \times 10^{10}$ m³) serta mampu memproduksi minyak perhari terbesar di dunia.



Grafik 3.1 : Produksi Minyak Arab Saudi dari 1950 - 2015
Sumber: Saudi Arabia Crude Oil Production – Forecast (Trading Economics)

Grafik 3.1 menunjukkan produksi minyak yang terus membesar sejak tahun 1950, sampai dengan mencapai puncaknya dengan total produksi menyentuh 10 juta barel pertahun pada tahun 1980. Tingginya produksi minyak dikarenakan menguatnya pertumbuhan negara - negara ekonomi industri (*advanced industrial country*) seperti AS, Inggris, Prancis, Jerman dan negara - negara Eropa yang menyebabkan meningkatnya permintaan atas minyak atau sering disebut dengan *oil boom*. Kondisi berbalik terjadi pada awal tahun 1980 sampai menyentuh level terendah ketika ekonomi global mengalami krisis pada tahun 1985 yang menyebabkan turunnya permintaan atas minyak. Hal ini mengakibatkan produksi minyak Arab Saudi terus turun di *level* paling rendah hampir menyentuh 3 juta barel pertahun. Membaiknya krisis ekonomi pada medio awal tahun 1980 sampai dengan akhir tahun 1980 menyebabkan ekonomi mengalami fase penyembuhan (*recovery*) dan berakibat pada meningkatnya permintaan atas minyak dunia.

Implikasinya sejak akhir tahun 1980 sampai dengan tahun 2008 produksi minyak terus meningkat dan kembali mengalami penurunan ketika terjadi krisis ekonomi pada 2008.

Kuatnya legitimasi Raja Faisal tidak hanya ditopang oleh kesuksesan ARAMCO yang berkontribusi besar atas pendapatan ekonomi Arab Saudi. Akan tetapi juga dikarenakan pengaruh keturunan dari pihak ibu Raja Faisal, dimana merupakan keluarga keturunan al-Syekh yang merupakan keturunan Muhammad ibn Abd al-Wahhab. Ditengah konsolidasi kekuasaan oleh Raja Faisal, kawasan Timur Tengah tengah menghadapi ancaman eksternal terutama menguatnya pengaruh sekulerisme, sosialisme, komunisme yang juga mengancam kekuasaan Raja Faisal di Arab Saudi. Ditengah ancaman tersebut, ide Pan-Arabisme yang dimotori Gamal Abdul Nasser, presiden Mesir mendapat dukungan dari Raja Faisal. Ide Pan-Arabisme merupakan ide penyatuan negara - negara Arab atau dikenal sebagai nasionalisme Arab. Dari ide Pan-Arabisme inilah cikal bakal dibentuknya Liga Arab dimana Arab Saudi memiliki pengaruh yang cukup besar. Raja Faisal juga menginisiasi agresi militer melawan Israel sebagai pembelaan terhadap ritus suci umat Islam yaitu Al-Quds yang berada di Yerusalem. Agresi militer Arab Saudi didukung Mesir dan Syiria dan mendapatkan dukungan dari Amerika Serikat. Sejarah berbalik ketika Amerika Serikat mendukung langkah Israel dan membuat agresi militer berakhir. Perubahan politik kawasan menjadi pukulan bagi Arab Saudi ditambah dengan terbunuhnya Raja Faisal yang dikenal cukup sebagai reformis (Hasan, 2018).

Fase penurunan minyak Arab Saudi sejak Raja Faisal digantikan oleh Khalid bin 'Abd al 'Aziz Al Su'ud, yang merupakan putra Ibn Saud dan Al Jawhara bin Musaed bin Jiluwi atau lebih dikenal dengan Raja Khalid. Pada masa Raja Khalid, Arab Saudi memasuki masa keemasan produksi minyak. Arab Saudi mampu menghasilkan minyak lebih dari 10 juta barel perhari diakhir tahun 1970an. Akan tetapi pada masa Raja Khalid juga Arab Saudi memasuki fase penurunan produksi terbesar sepanjang tahun 1970.



Grafik 3.2 : Produksi Minyak Arab Saudi dan GDP

Sumber: Paul Sullivan. Can Saudi Arabia's "Vision 2030" Get the Kingdom Off the Oil-Economy Roller Coaster?. National Council on US and Arab Relations. Analysis and Assasment (SullivanPosted, 2016).

Jatuhnya produksi dan harga minyak global sepanjang tahun 1980-an sampai dengan awal tahun 1990-an membuat ekonomi Arab Saudi mengalami guncangan. Ditandai dengan meningkatnya pengangguran dan menurunnya *gross domestic product* (GDP). Apabila merujuk pada grafik 3.2 tentang *Produksi Minyak Arab Saudi dan GDP* bahwa grafik pertumbuhan ekonomi mengikuti grafik produksi minyak Arab Saudi. Hal tersebut menjelaskan bahwa kinerja ekonomi Arab Saudi memiliki ketergantungan yang sangat besar atas kinerja produksi minyak. Pengaruh turunnya performa ekonomi dan kebijakan luar negeri Arab Saudi terhadap perang teluk juga berdampak pada kondisi domestik dimana mulai munculnya polarisasi dan oposisi keRajaan. Perubahan sosial politik ditingkat domestik menjadi ancaman bagi pengaruh keRajaan Arab Saudi. Kekuatan yang mulai dibangun oleh Raja Faisal melalui pendirian *Majlis hay'at kibar al-*

ulama(the council of senior ulama) pada tahun 1971 dan merasa kecewa terhadap kebijakan Raja Khalid. Ditandai dengan pendudukan Masjidil Haram oleh oposisi yang dipimpin Juhayman bin Muhammad Al Utaybi dan Muhammad bin Abdallah Al Qahtani (Teitelbaum, 2000). Peristiwa tersebut dikenal dengan julukan “*the return of the ikhwan*”. Munculnya oposisi membuat Arab Saudi melakukan represif dengan meningkatkan kontrol negara atas kebebasan pers dan ruang publik, Pemerintah juga membentuk dewan konsultatif yang ditujukan untuk mengeluarkan fatwa yang dapat membungkam oposisi.

3.2 Faktor Politik Domestik dalam Orientasi Kebijakan Luar Negeri Arab Saudi

Arab Saudi merapat ke blok Barat didorong oleh konstelasi politik domestik. Transisi pergantian pemimpin dari Raja Khalid kepada Raja Fahd bin Abdul Aziz Al-Saud atau Raja Fahd, pada kepemimpinan Raja Fahd orientasi politik luar negeri lebih merapat ke blok barat, kondisi politik domestik Arab Saudi meskipun masih ada friksi akan tetapi relatif stabil dan mulai mereorganisasi politik luar negeri Arab Saudi dengan mendekat ke Amerika Serikat. Arab Saudi berperan besar dalam perang dingin. Arab Saudi memiliki peranan yang cukup besar terhadap perlawanan Al Qaeda, Afganistan terhadap komunisme Uni Soviet. Peranan pembiayaan tidak hanya terhadap Al Qaeda akan tetapi kepada sebagian besar perlawanan para ulama terhadap Soviet seperti pembangunan Finsbury Park Mosque di London yang menjadi basis dari ulama Abu Hamza yang memiliki aliansi dengan Al Qaeda. Raja Fahd juga mendukung Irak dibawah kepemimpinan Saddam Husein dalam melawan Iran yang merupakan seteru Arab Saudi di kawasan Timur Tengah (Alwaght, 2016). Raja Fahd juga memberikan bantuan luar negeri melalui dengan mengalokasikan 5,5 persen pendapatan nasional untuk pembangunan internasional. Selain itu bantuan terhadap muslim Bosnia dalam perang Yugoslavia, mendorong perdamaian di Lebanon dan melawan invasi Kuwait oleh Irak menunjukkan posisi Arab Saudi di politik internasional.

Penyakit yang menjangkit Raja Fahd membuat kondisi fisik melemah. Secara *de facto* kepemimpinan Arab Saudi dikendalikan oleh putra mahkota, Raja

Abdullah pada tahun 1995. Transisi kepemimpinan secara *de jure* baru terjadi sepeninggal Raja Fahd pada 2005. Pergantian kepemimpinan dari Raja Fahd kepada Raja Abdullah juga berimplikasi pada politik luar negeri Arab Saudi dimana Arab Saudi dibawah Raja Fahd yang berorientasi global dan dekat dengan Amerika Serikat sedangkan Arab Saudi dibawah Raja Abdulah mulai berubah orientasi ke politik kawasan Timur Tengah dan menjaga jarak dengan Amerika Serikat terutama ketika ketidak setujuan Arab Saudi atas invasi Amerika Serikat ke Irak pada 2003 (Deen, 2017). Perubahan ditandai dengan kunjungan Raja Abdulah ke negara diluar dari aliansi terutama ke negara - negara seperti China, Rusia, India dan Pakistan pada medio 2006 sampai dengan 2007. Jatuhnya Saddam Husein dari pucuk pimpinan Irak oleh invasi Arab Saudi menjadikan Arab Saudi kehilangan aliansi di Timur Tengah untuk membendung pengaruh Iran di Timur Tengah. Berakhirnya aliansi strategis Irak akan semakin memberikan keleluasaan Iran untuk memperluas pengaruh di kawasan yang berarti akan mengancam eksistensi pengaruh Arab Saudi di kawasan.

Sikap Arab Saudi dibawah Raja Abdullah tidak secara mutlak menjauh dari aliansi Amerika Serikat. Mengingat kebijakan anti nuklir Iran oleh Amerika Serikat sangat menguntungkan Arab Saudi, karena Amerika Serikat membatasi ruang gerak Iran untuk memperluas pengaruhnya. Perubahan kebijakan luar negeri Arab Saudi dibawah Raja Abdullah disebabkan oleh beberapa faktor seperti yang dikemukakan oleh Ebrahim Deen dalam *Saudi foreign policy under Salman: same goal, different threat perceptions* sebagai berikut (Deen, 2017):

Pertama, Kerajaan menentang pengunduran paksa presiden Mesir Hosni Mubarak pada Februari 2011 atau lebih dikenal dengan *Arab Spring*. Amerika Serikat ditengarai sebagai salah satu negara yang mendukung pengunduran Hosni Mubarak. Padahal dimasa Raja Abdullah, Mesir merupakan aliansi strategis Arab Saudi di Timur Tengah.

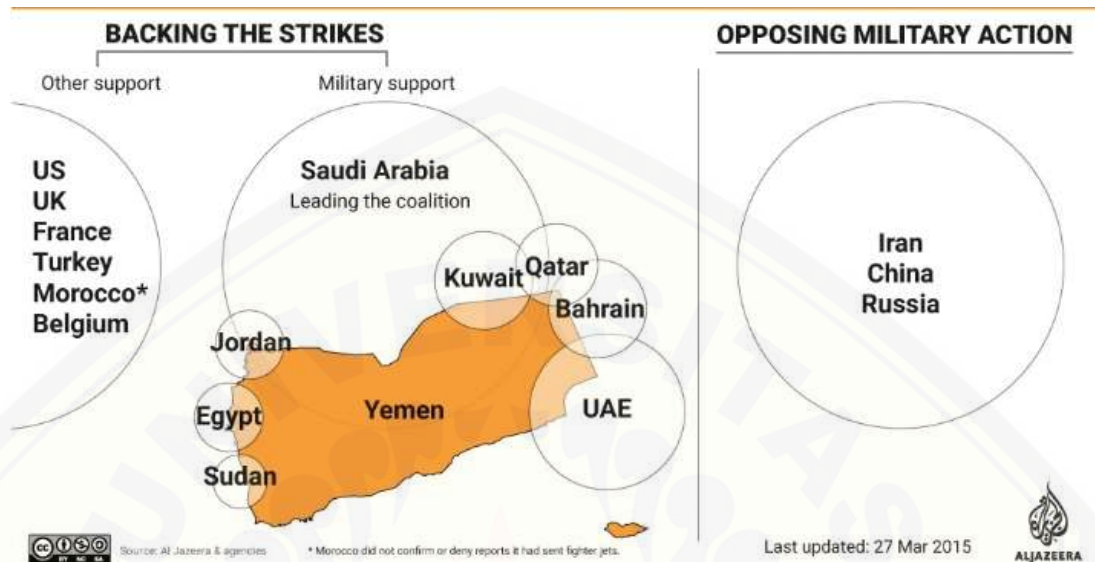
Kedua, Arab Saudi merasa kecewa atas kegagalan pemerintahan Obama dalam menangani konflik Suriah dan sikap Amerika Serikat dibawah Barack Obama yang melunak atas program nuklir Iran.

Sepeninggal Raja Abdullah pada tahun 2015 dan digantikan oleh Raja Salman, menjadi momentum orientasi politik luar negeri Arab Saudi yang dipimpin Raja Salman menjadi lebih terfokus di kawasan Timur Tengah. Dimana sebelumnya politik luar negeri lebih berorientasi ke blok Barat, perubahan tersebut terjadi dikarenakan gejolak yang cukup drastis di kawasan, revolusi yang melanda negara - negara di Timur Tengah dikenal dengan *Arab Spring* yang menyebabkan terjadinya perubahan politik. *Arab Spring* merupakan gerakan revolusi di Timur Tengah, gerakan yang memperjuangkan hadirnya demokrasi ditengah sistem kerajaan yang kental akan Agama dan kultur Islam. Hal tersebut dapat mengancam eskistensi Arab saudi yang masih menggunakan sistem kerajaan (monarki), oleh karena itu Arab Saudi dibawah kepemimpinan Raja Salman ingin memperkuat dominasi di kawasan Timur Tengah dan ingin memperjelas poros Aliansi. Mesir misalnya dibawah kepemimpinan Abdul Fattah as Sisi misalnya membawa Mesir dekat dengan Rusia. Selain itu membesarnya kekuatan Hezbollah di Lebanon juga menjadi ancaman bagi Arab Saudi. Perubahan yang paling mengancam adalah Qatar. Semakin mendekatnya Qatar ke Iran membuat Arab Saudi mulai mengkalkulasi ulang aliansi Arab Saudi di Timur Tengah. Perubahan kebijakan luar negeri Qatar sebagai negara aliansi tradisional Arab Saudi memberi ancaman serius. Hal ini dikarenakan tidak hanya permasalahan berkurangnya aliansi akan tetapi perubahan Qatar yang notabene merupakan salah satu negara terbesar penghasil minyak dan gas bumi memiliki kemampuan finansial yang dapat memperkuat aliansi Iran di kawasan.

3.3 Respon Arab Saudi terhadap Polarisasi Aliansi Politik Kawasan

Perubahan politik kawasan Timur Tengah bergerak dinamis. Perubahan yang terbaru adalah serangan yang ditunjukkan ke Yaman. Arab Saudi merespon perubahan politik kawasan dengan membentuk koalisi militer dengan empat puluh satu negara lainnya untuk menyerang kelompok syiah Houthi di Yaman. Dimana serangan ke Yaman yang meruntuhkan kepemimpinan Syiah dan koalisi Iran akan memberikan efek *deterence* kepada Iran dan koalisinya. Arab Saudi mengkonsolidasikan kekuatan aliansinya untuk mendukung pemerintahan

Presiden Abed Rabbuh Mansour Hadi yang diakui PBB sedangkan kelompok Houthi mendapatkan dukungan dari mantan Presiden Ali Abdullah Saleh dan Iran.



Gambar 3.3 : Peta Koalisi Serangan Arab Saudi di Yaman
Sumber: Deaths as Houthi rebels in Yemen attack Saudi border (Aljazeera, 2015).

Data dalam gambar 3.3 menjelaskan polarisasi dalam serangan aliansi Arab Saudi ke Yaman. Arab Saudi didukung hampir sebagian besar negara Teluk seperti Bahrain, Kuwait, Uni Emirat Arab, Jordan, Mesir dan Sudan serta Qatar. Tidak hanya aliansi regional, aliansi global yang dipimpin Amerika Serikat juga memberikan dukungan atas agresi Arab Saudi ke Yaman. Dukungan datang tidak hanya dari AS akan tetapi juga dari Inggris, Prancis, Turki, Maroko dan Belgia. Dipihak Houthi dukungan dari Iran dan aliansi global dari Rusia dan China membuat konflik Houthi dengan pemerintahan Presiden Abed Rabbuh Mansour Hadi tidak hanya merupakan konflik skala lokal tetapi memiliki resonansi berskala global.

Aliansi Houthi yang didukung Iran, Rusia dan China menguasai ibu kota Yaman, Sana'a dan wilayah Yaman Utara sedangkan Aliansi Presiden Abed Rabbuh Mansour Hadi, Arab Saudi dan Sekutu menguasai wilayah Yaman Selatan. Serangan aliansi Arab Saudi ditujukan untuk merebut Sana'a dari kekuasaan Houthi dengan menyerang infrastruktur penting seperti pusat

pengolahan air bersih dan rumah sakit. Meskipun demikian, kelompok Houthi dengan dukungan Iran, China dan Rusia masih belum menyerah. Kuatnya polarisasi kekuatan besar di Yaman membuat gagalnya upaya perdamaian yang disponsori oleh PBB pada tahun 2016 di Kuwait (France-Press, Agence, 2016). Selain itu kegagalan upaya perdamaian juga dikarenakan secara historis wilayah Yaman Utara dan Yaman Selatan merupakan dua wilayah yang saling bertolak belakang dari aspek sejarah, sosial budaya dan keagamaan. Yaman Utara dan Yaman Selatan secara historis berbeda karena Yaman Utara dijajah Turki Usmani dan Yaman Selatan di bawah dominasi Inggris.

Kedua wilayah Yaman Utara dan Selatan juga pernah mengalami perang saudara dan baru pada tahun 1990 mengalami proses unifikasi menjadi Negara Yaman. Tidak hanya pada aspek historis, perbedaan pada aspek Sosial, Budaya dan Keagamaan, kedua negara memiliki perbedaan yang tajam. Yaman Selatan menganut Sunni mazhab Syafi'i serta minoritas mazhab Maliki, Hanafi, dan Ikhwanul Muslimin sedangkan Mayoritas Yaman Utara menganut mazhab Syiah Zaidiyah (Alhadar, 2017). Aliansi Arab Saudi dan Sekutu berargumen bahwa kelompok Houthi melakukan kudeta atas pemerintahan yang sah sedangkan Aliansi Houthi beserta Iran, China dan Rusia berargumen bahwa pemerintahan Abed Rabbuh Mansour Hadi merupakan pemerintahan yang korup dan tidak sah karena menggulingkan pemerintahan presiden Ali Abdullah Saleh

3.4 Sejarah Kerajaan dan Ambisi Pengaruh Qatar

Qatar merupakan negara yang dapat dikategorikan sebagai negara yang relatif baru karena baru merdeka pada 3 September 1971 dari Kerajaan Inggris. Secara geografis di sebelah selatan, Qatar berbatasan dengan Arab Saudi dan hampir semua wilayah geografis dikelilingi oleh Teluk Persia, Qatar juga berbatasan dengan Bahrain. Pengakuan internasional sebagai negara merdeka didapatkan Qatar dari liga arab pada tahun 1971. Qatar sebagai negara yang berdaulat, memiliki kekuatan sebagai daya tawar dengan mengandalkan sektor komoditas terutama minyak dan gas bumi. Qatar menggantungkan pendapatan nasional melalui pendapatan utama negara dan menjadi anggota awal OPEC dan

anggota pendiri Dewan Kerjasama Teluk (GCC) yang menandakan eksistensi Qatar di dunia internasional pada fase awal kemerdekaan (Sadek, 2017). Dinamika politik domestik dan besarnya pendapatan negara dari minyak dan gas bumi menjadikan Qatar berambisi sebagai negara yang memiliki pengaruh besar di dunia internasional dan juga sebagai pemain politik regional Timur Tengah. Salah satunya yang paling populer adalah mengajukan menjadi tuan rumah piala dunia pada 2022 dan menjadi satu-satunya dan pertama negara Arab yang menggelar piala dunia.

Agresifitas Qatar secara historis mulai menguat ketika terjadi perubahan kekuasaan dari kepemimpinan Hamad al-Thani kepada Tamim al-Thani. Pada era Hamad al Thani, Qatar merupakan negara satelit dan negara yang masuk dalam aliansi Arab Saudi sedangkan kepemimpinan Tamim al-Thani membuat perubahan mendasar pada politik luar negeri Qatar yang berorientasi untuk memperkuat pengaruh di arena internasional. Konsekuensinya, Qatar di bawah Tamim al-Thani tidak lagi berada dalam aliansi yang solid dengan Arab Saudi begitu juga dengan rival Arab Saudi di teluk, Iran. Qatar di bawah Tamim al Thani lebih berorientasi pada kebijakan luar negeri yang otonom. Kepemimpinan Hamad al Thani merubah model kepemimpinan Raja-Raja Qatar sebelum dan setelah kemerdekaan Qatar yang relatif dekat Arab Saudi.

Fase sebelum kemerdekaan, ketika Qatar masih dibawah kesultanan Ottoman dan keRajaan Inggris dipimpin oleh konfedari suku yang berasal dari suku Tamim yaitu lebih dikenal dengan *House of Thani* yang berkuasa sejak awal abad ke-19 dan ketika Inggris memberi kemerdekaan kepada Qatar pada 1971, Sheikh Jassim bin Mohammed Al Thani yang berasal dari *House of Thani* menjadi pendiri negara Qatar (The Peninsula Qatar, 2017). Pada masa Sheikh Jassim bin Mohammed Al Thani, politik luar negeri Qatar berorientasi kepada stabilitas kawasan, dan bersekutu dengan Arab Saudi. Sebagai pemain yang berpengaruh di liga Arab dan Timur Tengah (Ramesh, *The long-running family rivalries behind the Qatar crisis*, 2017). Sheikh Jassim bin Mohammed Al Thani dekat dengan Arab Saudi mengingat sebagai negara yang relatif baru, Qatar harus beraliansi untuk bertahan dalam arena politik internasional. Qatar juga

memainkan peran penting dalam Perang Teluk, dimana Sheikh Jassim bin Mohammed Al Thani memilih mendukung Garda Nasional Arab Saudi dan mengizinkan pasukan koalisi Amerika Serikat dan Prancis untuk membuat pangkalan udara di Qatar (Draper, 1992).

3.5 Faktor - Faktor Pemicu Perubahan Orientasi Kebijakan Luar Negeri Qatar

3.5.1 Faktor Politik Domestik dan Orientasi Kebijakan Luar Negeri Qatar

Perubahan politik luar negeri Qatar berubah ketika Shaikh Tamim bin Hamad menggulingkan ayahnya untuk menjadi Emir Qatar. Qatar dibawah Shaikh Tamim bin Hamad orientasi politik luar negeri lebih terbuka dan leluasa untuk beraliansi, hal ini sangat bertolak belakang dengan masa Sheikh Jassim bin Mohammed Al Thani yang memilih dibawah bayang – bayang Arab Saudi. Berkat kemampuan finansial yang besar dari minyak dan gas bumi, Qatar merupakan negara dengan pertumbuhan GDP terbesar di kawasan Timur Tengah pada 2010. Meskipun terus merosot karena rendahnya harga komoditas terutama minyak bumi dan gas, tetap menjadikan Qatar sebagai salah satu negara terbesar pertumbuhan GDP di kawasan Timur Tengah. Kekutan finansial yang besar memberikan Qatar kekuatan untuk membangun citra dan memperluas pengaruhnya di dunia internasional dan kawasan Timur Tengah salah satunya Qatar membentuk jaringan televisi *Al Jazeera* diluncurkan untuk menopang kepentingan salah satunya kepentingan luar negeri Qatar selain itu, Shaikh Tamim bin Hamad juga memberikan donor ke pusat-pusat riset yang berpengaruh seperti Brooking Institute atau Universitas Harvard.

Konteks regional Timur Tengah, Shaikh Tamim bin Hamad berupaya menyelesaikan sengketa - sengketa perbatasan yang berlangsung lama dengan Arab Saudi dan Bahrain (Sadek, 2017). Selain itu Qatar juga melakukan *nation branding* secara serius, dengan tujuan memperluas pengaruh Qatar dalam tatanan hubungan internasional. Diantaranya menjadi pelaksana dari acara-acara berkapasitas internasional, sehingga mendapat perhatian dunia internasional seperti membangun sirkuit internasional Losail, yang terletak di kota Doha

dengan menghabiskan anggaran USD 58 juta. Sirkuit Losail menjadi sirkuit gelaran balap motor Moto GP. Tidak hanya Moto GP, Pada tahun 2022, Qatar juga menjadi tuan rumah dari piala dunia. Qatar juga menggarap sektor turisme yang menjadi tempat bertemunya kalangan bisnis dunia. Melalui Qatar Foundation, Qatar juga membangun nation branding secara serius dibidang pendidikan, penelitian dan kesejahteraan masyarakat (Peterson, 2006).

Tabel 3.6 : Citra Qatar di Koran-Koran Dunia.

Topic	West %	East %
Sport Perforance/Sport Buisness	136/25.8	60/33.5
Populations/Geographic facts	126/23.9	54/30.2
Economics	104/19.7	26/14.5
Tourisem/Travel/Transportation/Airlines	53/10.1	17/9.5
General Gouverment/the Emir/the Sheika	40/7.6	5/2.8
Energy/Oil/Gas Exploration and Buisness	17/3.2	3/1.7
Entertrainers/Celebrities/Entertrainment	17/3.2	3/1.7
Industry/Arts/Food/Culture/Education/Technology/Religions		
Terrorism/War/Violence	13/2.5	0/0.0
Al Jazeera Television	9/1.7	4/2.2

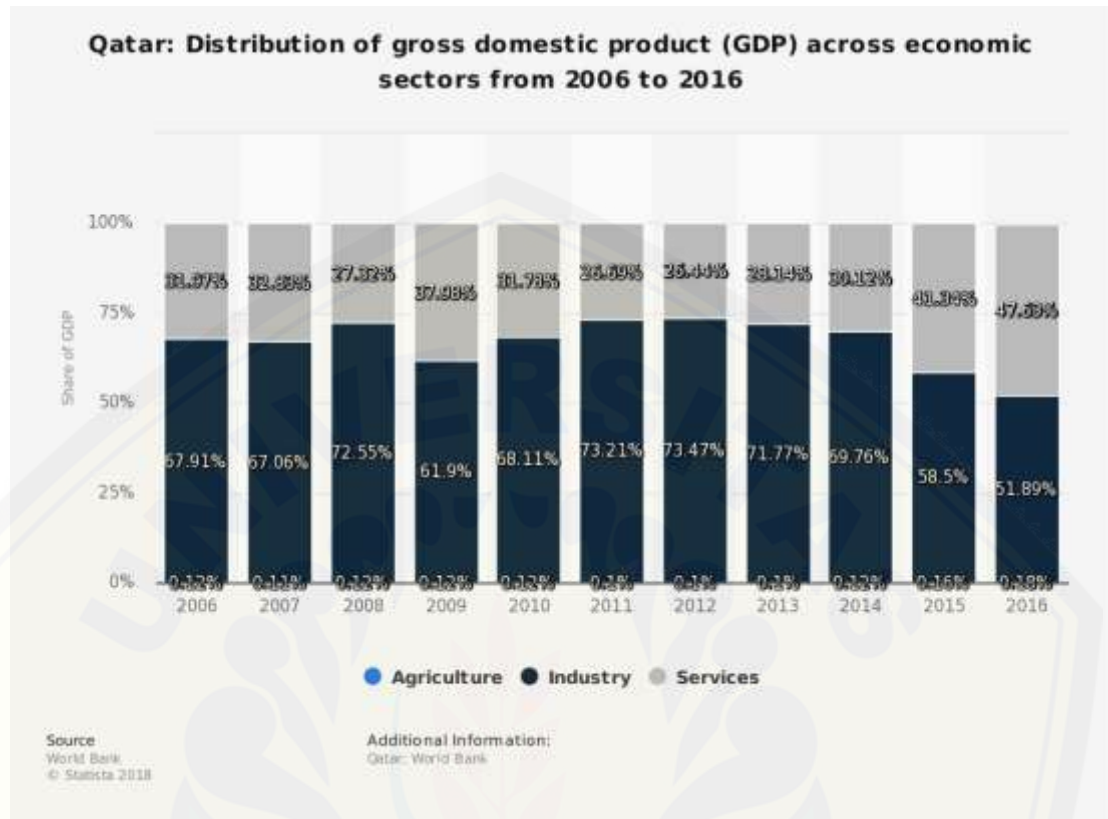
Note. n = 706; chi-square = 17,50; df = 8; p = <05

Sumber : John Mark King. Nation Branding: Coverage and Perception of Qatar in Major World Newspaper (King).

Tabel 3.6 menunjukkan *Nation Branding* yang dikerjakan Qatar menghasilkan persepsi yang positif terhadap Qatar. Olahraga dan Bisnis, Ekonomi, Turisme dan Penerbangan Qatar Airways merupakan Citra yang sering dibicarakan oleh media-media internasional terhadap Qatar. Nation Branding Qatar juga mendorong adanya diversifikasi ekonomi yang membuat pondasi ekonomi Qatar tidak hanya tergantung pada hasil minyak.

3.5.2 Faktor Ekonomi dan Bantuan Luar Negeri

Dari data yang tersedia menunjukkan bahwa Qatar mengalami transformasi ekonomi yang cukup besar. Sektor jasa mengalami kenaikan yang terus positif mendekati 50 persen dari total pendapatan negara Qatar pada tahun 2016. Transformasi ekonomi yang berjalan setidaknya selama satu dekade belakangan ini menghasilkan ekonomi yang relatif stabil di kawasan dengan tingkat diversifikasi yang relatif banyak.

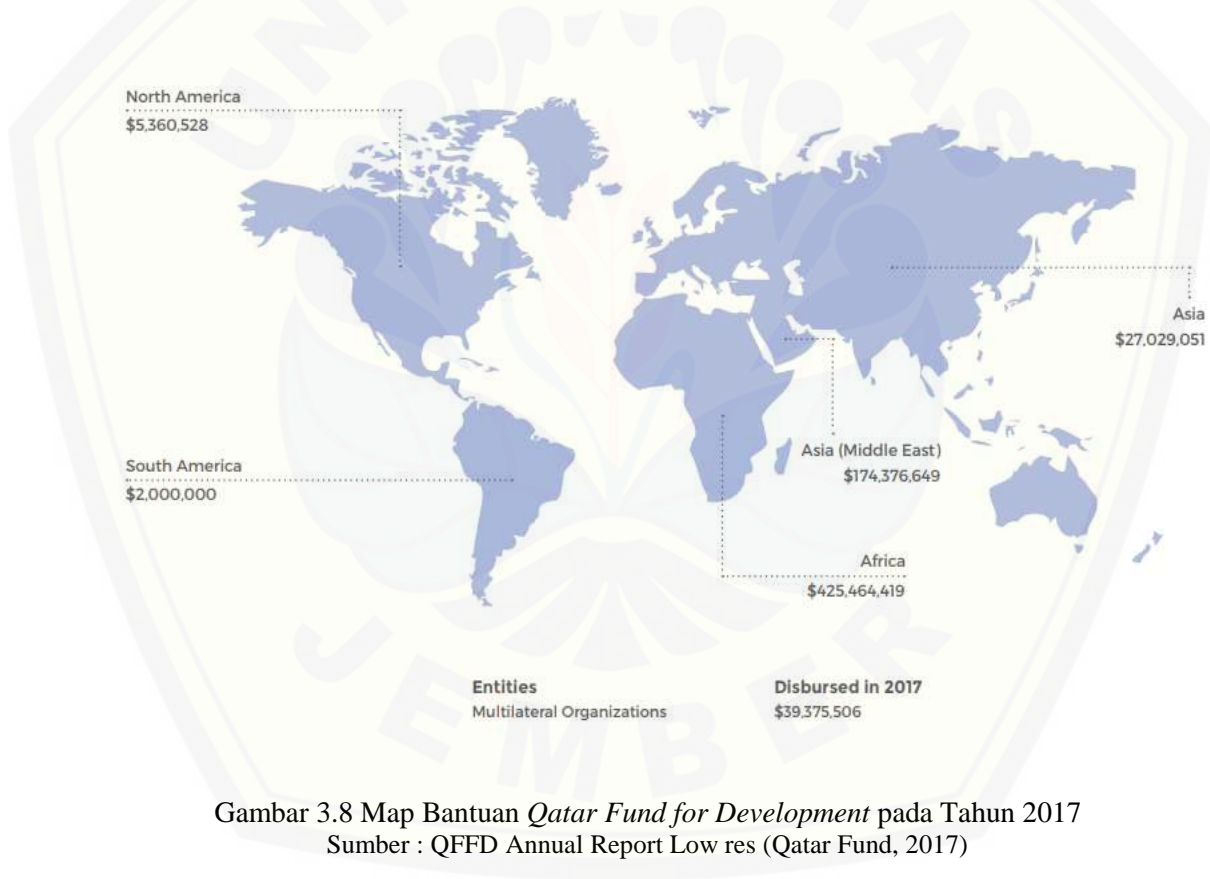


Grafik 3.7 : Diversifikasi Ekonomi Qatar

Sumber : Qatar: Distribution of gross domestic product (GDP) across economic sectors from 2006 to 2016 (Statista).

Hasilnya Qatar dapat bertransformasi menjadi negara dengan diversifikasi ekonomi yang cukup pesat dilihat dari grafik 3.7 di kawasan Timur Tengah. Diversifikasi ekonomi Qatar membuat Qatar relatif stabil meskipun harga minyak terus menurun. Transformasi Qatar dilakukan dengan menggenjot sektor industri domestik sejak tahun 2006. Mengacu pada data bahwa proporsi industri Qatar cukup besar dibanding sektor industri setidaknya sejak rentang tahun 2006 sampai dengan tahun 2013. Struktur ekonomi Qatar mengalami perubahan sejak tahun 2013 dengan terus turunnya proporsi industri terhadap ekonomi Qatar dan terus meningkatnya proporsi sektor jasa terhadap ekonomi Qatar. Kondisi ini ditandai dengan di lakukanya investasi besar-besaran terhadap sektor jasa terutama pariwisata, pendidikan dan bisnis di Qatar melalui *national branding* sejak tahun 2013.

Konsekuensinya Qatar mereformasi ekonominya dengan melakukan liberalisasi dan terbuka terhadap negara, atau kelompok lain. Baik yang tidak memiliki pengaruh terhadap konflik di Timur Tengah, maupun kelompok-kelompok atau negara yang akan mempengaruhi konstelasi politik internasional di Timur Tengah. Seperti kedekatan Qatar dengan Ikhawanul Muslimin dan Iran maupun Rusia. Fakta dan proses transformasi ekonomi Qatar telah membuat Qatar memiliki pengaruh yang besar dalam tatanan kawasan Timur Tengah maupun global tidak hanya dalam aspek ekonomi tetapi juga politik internasional. Kesuksesan Qatar dalam pembangunan ekonomi domestik membuat Qatar berusaha menjadi pemain penting dalam politik global.



Gambar 3.8 Map Bantuan *Qatar Fund for Development* pada Tahun 2017
Sumber : QFFD Annual Report Low res (Qatar Fund, 2017)

Kemampuan ekonomi yang besar membuat Qatar mendirikan *Qatar Fund for Development* yang memberikan bantuan untuk kemiskinan, infrastruktur, pendidikan, kesehatan, kemanusiaan yang tersebar di seluruh dunia (Qatar Fund, 2017). Dilihat dari gambar 3.8 menunjukkan bahwa Qatar memainkan peranan penting dalam isu global. Bantuan Qatar yang merata di semua benua menjadi *milestone* bagi Qatar di dalam panggung internasional. Dari data tersebut juga dapat diketahui bahwa Afrika merupakan benua terbesar yang mendapatkan bantuan dari Qatar dengan total USD 425,464,419. Posisi kedua adalah Timur Tengah dengan total bantuan USD 174.376.649. data tersebut dapat dipahami bahwa bantuan terhadap Afrika yang secara normatif memang merupakan benua yang menjadi pusat dari bantuan pembangunan yang berasal dari negara - negara maju sehingga partisipasi Qatar dalam pembangunan Afrika dapat dipahami sebagai prasyarat legitimasi sebagai negara yang berpengaruh secara global.

Bantuan Qatar di Timur Tengah merupakan yang terbesar kedua menjadi strategi Qatar untuk menguatkan pengaruhnya di wilayah terdekatnya yang secara geopolitik memiliki pengaruh secara langsung. Besarnya bantuan Qatar terhadap dunia internasional membuat menguatnya Qatar dalam arena hubungan internasional. Dimana bantuan politik luar negeri menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan daya tawar (*bargaining chip*) bagi Qatar dalam hubungan internasional. Dengan mengacu pada besaran bantuan luar negeri Qatar di Afrika dan Timur Tengah maka Qatar ingin meningkatkan pengaruhnya di dua regional penting bagi Qatar. Afrika merupakan halaman belakang (*backyard*) bagi tantangan geopolitik Timur Tengah sedangkan Timur Tengah sebagai wilayah dimana Qatar berada, posisi Qatar masih berada dalam sub ordinat dari pengaruh Arab Saudi.

BAB 5. KESIMPULAN

Skripsi ini membahas tentang krisis hubungan bilateral antara Qatar dan Arab Saudi di Timur Tengah. Memburuknya hubungan bilateral Qatar dan Arab Saudi disebabkan oleh sikap Qatar yang ingin menjadi aktor berpengaruh, yang mengancam pengaruh Arab Saudi di kawasan. Penulis menggunakan pendekatan geopolitik dalam menganalisis gejolak peta perpolitikan yang terjadi di Timur Tengah. Kajian dari penelitian ini menjadi menarik dalam keilmuan hubungan internasional karena kedua negara memiliki sejarah hubungan baik serta tergabung dalam satu aliansi, Qatar dan Arab Saudi juga memiliki banyak kesamaan seperti menggunakan sistem monarki Sunni dan memiliki minyak dan gas sebagai komoditas utama di kawasan Timur Tengah. Oleh karena itu penelitian ini berfokus mengapa hubungan bilateral antara Qatar dan Arab Saudi memburuk.

Arab Saudi dan Qatar secara historis memiliki hubungan yang cukup erat dengan mendirikan *Gulf Cooperation Council*. GCC sendiri didirikan selain untuk menjadi blok dagang kawasan Timur Tengah, juga menjadi bagian dari konsolidasi aliansi Arab Saudi di kawasan Timur Tengah. Hubungan bilateral yang cukup baik antara Arab Saudi dengan Qatar salah satunya dikarenakan kedekatan Emir Qatar Sheikh Hamad bin Khalifa al-Tsani yang berorientasi membangun kestabilan kawasan, dengan memilih beraliansi bersama Arab Saudi. Namun sepanjang tahun 2014 kawasan Timur Tengah mengalami gejolak yang berpengaruh pada geopolitik kawasan, dari gerakan revolusi *Arab Spring* hingga gerakan teroris. Kondisi tersebut juga berpengaruh kepada hubungan Qatar dan Arab Saudi hingga di pertengahan tahun 2017 Arab Saudi memberikan sanksi diplomatik terhadap Qatar.

Paska kejatuhan harga minyak konstelasi Timur Tengah mulai berubah. kemampuan finansial Arab Saudi yang mengalami krisis keuangan berakibat mudarnya pengaruh di Timur Tengah. Kondisi tersebut menjadi momentum bagi Qatar untuk memperkuat pengaruhnya. dengan ditopang cadangan gas alam

yang melimpah dan membangun relasi dengan Iran. Kekecewaan Arab Saudi terakumulasi ketika serangkaian peristiwa *Arab Spring*, polarisasi di kawasan semakin nampak Qatar memilih mendukung kelompok-kelompok yang didukung Ikhwanul Muslimin yang dianggap sebagai organisasi teroris.

Dari uraian diatas gejolak yang terjadi di Kawasan dampak dari sikap agresif Qatar yang ingin menjadi aktor berpengaruh. Perubahan orientasi politik luar negeri Qatar menjadi cikal bakal memburuknya hubungan Qatar dengan Arab Saudi. Qatar merupakan negara yang sebelumnya beraliansi dan berada dibawah bayang – bayang Arab Saudi, berubah menjadi lebih independen. Akibat turunnya harga minyak yang berdampak pada melemahnya kekuatan ekonomi Arab Saudi, dengan kekuatan finansial yang dimiliki oleh Qatar, menjadi momentum ingin lepas dari pengaruh Arab Saudi di kawasan. Dibuktikan dengan perbedaan dukungan pasca *Arab Spring* di Timur Tengah dan membangun hubungan baik dengan Iran yang merupakan rival dari Arab Saudi. Hal tersebut merupakan ancaman geopolitik Arab Saudi di Timur Tengah.

DAFTAR PUSTAKA**Buku**

- Bennett, L. 1977. *International organizations : Pribciples ad issues*. Tronto: Prentice Hall.
- Cohen, S. B. 1973. *Geography and Politics in a World Divided*. New York: Oxford University Press.
- , 2003. *Geopolitics of The World System*. London: Bowman and Uttz Publisher.
- Flint, C. 2006. *Introduction to Geopolitics*. United States & Canada: Routledge.
- Hara, A. E. 2011. *Pengantar Analisis Politik Luar Negeri dari Realisme sampai Konstruktivisme*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Kartono, K. 1990. *Metodologi Riset*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Qatar Fund. 2017. *QFFD Annual Report Low res*. Doha: Qatar Fund For Devlopment.
- Rourke, J. 1991. *International Politics on the World Stage*. Boston: McGraw-Hill Education.
- Soros, G. 2007. *Open Society: Reforming Global Capitalism*, penerjemah: Sri Koesdiantinah. Jakarta : Yayasan Obor.
- Teitelbaum, J. 2000. *Holier than Thou Saudi Arabia's Islamic Opposition*. Washington: The Washington Institute for Near East Policy.

Jurnal

- Paramita, D. Analisis Penghentian Proyek Bendungan Myitsone oleh Myanmar terhadap Cina Tahun 2009-2012. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional Unair Vol. 3*, 162.
- Peterson, J. 2006. Qatar and the World: Branding for a Micro-State. *Middle East Journal Vol 4*.
- Ruslin, I. T. 2013. Memetakan Konflik di Timur Tengah (Tinjauan Geografi Politik). *Jurnal Politik Profetik Volume 1* .
- Salloukh, B. F. 2013. TheArab Uprisings and the Geopolitics of the Middle East. *The International Spectator Vol. 48* , 33-40.

Özalp, O. N. 2011. Where is the Middle East? The Definition and Classification Problem of the Middle East as a Regional Subsystem in International Relations. *TJP Turkish Journal of Politics* Vol. 2, 2.

Website

ABC. *Fact check: how does Japan compare with other whaling nations?*.7 Januari 2015. Diakses dari ABC: <http://www.abc.net.au/news/2014-04-08/whaling-around-the-world-how-japans-catch-compares/5361954> (diakses tanggal 2 November 2017)

Adam Badawy, P. J. *Rivalries in the Middle East: A Time Series Analysis*. 2017. Diakses dari <http://web.isanet.org/Web/Conferences/HKU2017-s/Archive/4b006e59-8f2d-4acf-b66d-63cf250c0d13.pdf> (diakses tanggal 4 Mei 2017)

AL Jazeera. *Deaths as Houthi rebels in Yemen attack Saudi border*. 12 April 2015 Diakses dari AL Jazeera: <https://www.aljazeera.com/news/2015/04/deaths-houthi-rebels-yemen-attack-saudi-border-150412011907290.html> (diakses tanggal 3 Desember 2017)

Alaa Shahine, V. N. *Saudi Arabia Plans a Huge Red Sea Beach Tourism Project*. 1 Agustus 2017. Diakses dari Bloomberg: <https://www.bloomberg.com/news/articles/2017-08-01/saudi-arabia-unveils-plans-for-mega-red-sea-tourism-project> (diakses tanggal 2 Desember 2017)

Alhadar, S. *Menunggu Kekalahan Arab Saudi di Yaman*. 22 Agustus 2017. Diakses dari Media Indonesia: <http://mediaindonesia.com/read/detail/118642-menunggu-kekalahan-arab-saudi-di-yaman> (diakses tanggal 2 November 2017)

Aljazeera. *Deaths as Houthi rebels in Yemen attack Saudi border*. 12 April 2015. Diakses dari Aljazeera: <https://www.aljazeera.com/news/2015/04/deaths-houthi-rebels-yemen-attack-saudi-border-150412011907290.html> (diakses tanggal 3 Januari 18)

Aljazeera. *Saudi-led bloc 'cannot shrink list of demands on Qatar'*. 31 Juli 2017. Diakses dari <http://www.aljazeera.com/news/2017/07/saudi-led-bloc-shrink-list-demands-qatar-170730120611118.html> (diakses tanggal 20 November, 2017)

Al-Rasheed, M. *A History of Saudi Arabia*. Diakses dari Middle East Policy Council: <https://mepc.org/history-saudi-arabia> (diakses tanggal 2 November 2017)

- Alwaght. *Invasion Revisited: How Saudi Arabia Backed Saddam's War on Iran?*. 27 September 2016. Diakses dari Alwaght: <http://alwaght.com/en/News/68927/Invasion-Revisited-How-Saudi-Arabia-Backed-Saddam%E2%80%99s-War-on-Iran?> (diakses tanggal 8 Desember 2017)
- Analia, N. R. *Keterkaitan Amerika Serikat Dengan Tuduhan Pendanaan Terorisme Oleh Qatar*. 2018. Diakses dari <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index/php/dauliyah/article/download/1870/1251> (diakses tanggal 22 Agustus 2018)
- Anjangi, L. *Masa Suram Negeri Petrodolar*. 15 Januari 2016 Diakses dari Kata Data: <https://katadata.co.id/infografik/2016/01/15/masa-suram-negeri-petrodolar> (diakses tanggal 4 Desember 2017)
- Australian Minister for Foreign Affairs and Trade. *Government initiates legal action against Japanese whaling*. 28 Mei 2010. Diakses dari foreignminister.gov.au: <https://foreignminister.gov.au/releases/2010/fa-s100528.html> (diakses tanggal 2 Maret 2018)
- Barry, J. *Green Political Theory*. 2014. Diakses dari https://pure.qub.ac.uk/ws/files/5420698/Green_Political_Theory_John_Barry.pdf (diakses tanggal 28 Januari 2018)
- BBC. *Tujuh hal tentang permusuhan Iran dan Arab Saudi*. 5 Januari 2016. Diakses dari BBC: http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2016/01/160105_dunia_iransaudi_musuh (diakses tanggal 3 Februari 2018)
- . *Qatar says state news agency hacked after report cites Emir criticising US*. 24 Mei 2017. Diakses Desember 1, 2017, from <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-40026822> (diakses tanggal 2 Mei 2018)
- . *Tujuh negara Arab putuskan hubungan diplomatik: Ada apa dengan Qatar?*. 9 Juni 2017. Diakses dari <http://www.bbc.com/indonesia/dunia-40157225> (diakses tanggal 20 November 2017)
- . *Krisis Diplomati Qatar Ancam Pangan, Penerbangan, hingga Sepak Bola*. 6 Juli 2017 Diakses dari Kompas: <https://internasional.kompas.com/read/2017/06/06/06295411/krisis.diplomatik.qatar.ancam.pangan.penerbangan.hingga.sepak.bola> (diakses tanggal 3 Agustus 2018)
- Birchall, G. *What is a proxy war, what happened during the cold war and is there a proxy war in Syria between the US and Russia?*. 16 April 2018 Diakses

- dari The Sun: <https://www.thesun.co.uk/news/6039358/what-is-a-proxy-war-what-happened-during-the-cold-war-and-is-there-a-proxy-war-in-syria-between-the-us-and-russia/> (diakses tanggal 5 Agustus 2018)
- Black, I. *Arab states withdraw ambassadors from Qatar in protest at 'interference'*. 5 Maret 2014 Diakses November 20, 2017, from <https://www.theguardian.com/world/2014/mar/05/arab-states-qatar-withdraw-ambassadors-protest> (diakses tanggal 3 Februari 2018)
- Bornae, A. *Crude Oil Export Trends in the Middle East*. 23 September 2016 Diakses dari Rigzone: https://www.rigzone.com/news/oil_gas/a/146765/crude_oil_export_trends_in_the_middle_east/?all=hg2 (diakses tanggal 2 November 2017)
- Cafiero, G. *Tunisia Feels Heat From The GCC*. 3 Januari 2018 Diakses dari Lobe Long: <https://lobelog.com/tunisia-feels-heat-from-the-gcc/> (diakses tanggal 3 Maret 2018)
- Curtis, M. *How Britain Carved Up the Middle East and Helped Create Saudi Arabia*. 2 November 2016 Diakses dari Mark Curtis British foreign policy declassified: <http://markcurtis.info/2016/11/02/how-britain-carved-up-the-middle-east-and-helped-create-saudi-arabia/> (diakses tanggal 2 Februari 2018)
- Deen, E. *Saudi foreign policy under Salman: same goal, different threat perceptions*. 20 Februari 2017 Diakses dari Open Democracy: <https://www.opendemocracy.net/north-africa-west-asia/ebrahim-deen/saudi-foreign-policy-under-salman-same-goal-different-threat-perceptions> (diakses tanggal 31 Januari 2018)
- Draper, T. H. *The True History of the Gulf War*. Diakses dari The New York Review: <http://www.nybooks.com/articles/1992/01/30/the-true-history-of-the-gulf-war/> (diakses tanggal 11 Desember 2017)
- Dudley, D. *How Qatar Is Being Pushed Into The Arms Of Iran By Saudi Arabia And Its Allies*. 27 November 2017 Diakses dari Forbes: <https://www.forbes.com/sites/dominicdudley/2017/11/27/qatar-pushed-into-arms-of-iran-by-saudi/#3fd5fb8d7c4f> (diakses tanggal 21 Maret 2018)
- DW. *Arab Saudi Kukuhkan Aliansi Anti Teror Beranggotakan 41 Negara Muslim*. Diakses dari DW: <http://www.dw.com/id/arab-saudi-kukuhkan-aliansi-anti-teror-beranggotakan-41-negara-muslim/a-41558313> (diakses tanggal 3 Maret 2018)

- Dyer, H. *Green theory in international relations*. 7 Januari 2018. Diakses dari e-ir: <http://www.e-ir.info/2018/01/07/green-theory-in-international-relations/> (diakses tanggal 1 Februari 2018)
- Encyclopedia Britannica. *Middle East*. 26 April 2018. Diakses dari Encyclopedia Britannica: <https://www.britannica.com/place/Middle-East> (diakses tanggal 12 Februari 2018)
- Finance Detik. *Shale Oil dan Minyak Mentah, Amerika Versus Arab Saudi*. 2 Februari 2015. Diakses dari Finance Detik: <https://finance.detik.com/energi/d-2820569/shale-oil-dan-minyak-mentah-amerika-versus-arab-saudi> (diakses tanggal 3 Mei 2018)
- Financial Tribune. *Blockade Blowback: Qatar Eyes Closer Economic Ties With Iran*. 31 Mei 2018. Diakses dari Financial Tribune: <https://financialtribune.com/articles/domestic-economy/87441/blockade-blowback-qatar-eyes-closer-economic-ties-with-iran> (diakses tanggal 22 Agustus 2018)
- Fisher, M. *How the Saudi-Qatar Rivalry, Now Combusting, Reshaped the Middle East*. 13 Juni 2017. Diakses dari The New York Times: <https://www.nytimes.com/2017/06/13/world/middleeast/how-the-saudi-qatar-rivalry-now-combusting-reshaped-the-middle-east.html> (diakses tanggal 4 Agustus 2018)
- France-Presse, Agence. *Yemen war resumes as both sides ignore UN call to extend ceasefire*. 23 Oktober 2016. Diakses dari The Guardian Web site: <https://www.theguardian.com/world/2016/oct/23/yemen-war-resumes-both-sides-ignore-un-call-extend-ceasefire> (diakses tanggal 11 Maret 2018)
- Giorgio Cafiero, D. W. *How the Gulf Arab Rivalry Tore Libya Apart*. 11 Desember 2015. Diakses dari The National Interest: <http://nationalinterest.org/feature/how-the-gulf-arab-rivalry-tore-libya-apart-14580> (diakses tanggal 31 Maret 2018)
- Griffiths, J. *Sea Shepherd to suspend pursuit of Japanese whalers*. 29 Agustus 2017. Diakses dari CNN: <https://edition.cnn.com/2017/08/29/asia/japan-whaling-sea-shepherd/index.html> (diakses tanggal 3 Agustus 2018)
- GöKsel, O. *Definition And Management Of International Crises*. 2008. Diakses dari <http://sam.gov.tr/wp-content/uploads/2012/02/OmerIsyar.pdf> (diakses tanggal 24 Agustus 2019)
- Hasan, A. M. *Terbunuhnya Raja Faisal, Sang Reformis dari Arab Saudi*. 25 Maret 2018. Diakses dari Tirto: <https://tirto.id/terbunuhnya-Raja-faisal-sang-reformis-dari-arab-saudi-cjQ3> (diakses tanggal 1 April 2018)

- Hasanova, E. *Qatar crisis: new geopolitics in Middle East?*. 11 Juni 2017. Diakses dari <http://thepoliticon.net/analytics/367-qatar-crisis-new-geopolitics-in-middle-east.html> (diakses tanggal 3 Januari 2018)
- Hatta, M. *Negara Quotes*. Diakses dari <https://www.goodreads.com/quotes/tag/negara> (diakses tanggal 28 Januari 2019)
- Hidayat, R. *Perkembangan Industri Minyak KeRajaan Arab Saudi Tahun 1920-1960 dan Pengaruhnya Terhadap Modernisasi*. Diakses dari Pusat Kajian Timur Tengah dan Islam UI: <http://pktti.ui.ac.id/?p=3863461> (diakses tanggal 1 Juni 2018)
- HSBC. *Infographic: What are the top four GCC economies?* Diambil kembali dari Business HSBC: <https://www.business.hsbc.com/eg/eg/article/what-are-the-top-four-gcc-economies-infographic> (diakses tanggal 3 Agustus 2018)
- Ismail, N. *The Rise of Al Arabiya and the Decline of Al-Jazeera Arabic*. 8 Maret 2014. Diakses dari New Sblaze: https://newsblaze.com/world/middle-east/the-rise-of-al-arabiya-and-decline-of-al-jazeera-arabic_35166/ (diakses tanggal 21 Februari 2018)
- IWC. *Catches Taken: Special Permit*. Diakses dari IWC: https://iwc.int/table_permit (diakses tanggal 4 April 2018)
- King, J. M. *National Branding : Coverage and Perceptions of Qatar in Major World Newspapers*. <https://dialnet.unirioja.es/descarga/articulo/2720192.pdf>, 4. (diakses tanggal 4 Mei 2018)
- Kristanti, E. Y. *26-06-1995: Kudeta Tak Berdarah Gulingkan Emir Qatar Pro-Saudi*. 26 Juni 2017. Diakses dari Liputan 6: <https://liputan6.com/global/read/3002154/26-06-1995-kudeta-tak-berdarah-gulingkan-Emir-qatar-pro-saudi> (diakses tanggal 2 Maret 2018)
- Lawton, J. *Arab Aid*. Diakses dari ARAMCO World: <http://archive.ARAMCOworld.com/issue/197906/arab.aid-who.gives.it.htm> (diakses tanggal 2 Februari 2018)
- Marcus, J. *Apa yang melatarbelakangi perselisihan Arab Saudi dan Iran?*. 18 November 2017. Diakses dari BBC: <http://www.bbc.com/indonesia/dunia-42036425> (diakses tanggal 3 Desember 2017)
- Mcauliffe, A. *Qatar crisis: Why the Saudis want Al Jazeera gone*. 30 Juni 2017. Diakses dari Lowy Institute: <https://www.lowyinstitute.org/the->

- interpreter/qatar-crisis-why-saudis--want-al-jazeera-gone (diakses tanggal 2 April 2018)
- Memri. *Uproar In The Gulf Following Alleged Statements By Qatari Emir Condemning Gulf States, Praising Iran, Hizbullah, Muslim Brotherhood And Hamas*. 25 Mei 2017. Diakses dari Memri: <https://www.memri.org/reports/uproar-gulf-following-alleged-statements-qatari-Emir-condemning-gulf-states-praising-iran> (diakses tanggal 3 Maret 2018)
- Millis, R. *Qatar Warms Up to Iran on Natural Gas*. 20 Juli 2017. Diakses dari <https://www.bloomberg.com/view/articles/2017-07-20/qatar-warms-up-to-iran-on-natural-gas> (diakses tanggal 2 Juni 2018)
- Ministry of Foreign Affairs of Japan. *Japan-Australia Relations (Basic Data)*. 21 April 2014. Diakses dari mofa: <http://www.mofa.go.jp/region/asia-paci/australia/data.html> (diakses tanggal 31 Maret 2018)
- Muhaimin. *Iran Ancam Tutup Selat Hormuz, Begini Reaksi Militer AS*. 5 Juli 2018. Diakses dari Sindonews: <https://international.sindonews.com/read/1319032/42/iran-ancam-tutup-selat-hormuz-begini-reaksi-militer-as-1530761376> (diakses tanggal 2 Agustus 2018)
- Munson, H. *Fundamentalism*. Diakses dari Encyclopedia Britannica: <https://www.britannica.com/topic/fundamentalism#ref883315> (diakses tanggal 1 Agustus 2018)
- National Geographic. *Hunting Whales Interactive*. 2013. Diakses dari National Geographic: <http://ngm.nationalgeographic.com/2013/06/viking-whalers/hunting-whales-interactive> (diakses tanggal 11 Mei 2018)
- Netty Idayu Ismail, F. P. *Embargo Pain Soothed for Qatar as Stock Rout Evaporates*. 2 Agustus 2018. Diakses dari Bloomberg: <https://www.bloomberg.com/news/articles/2018-08-01/qatar-stocks-hit-milestone-in-sign-nation-is-coping-with-embargo> (diakses tanggal 22 Agustus 2018)
- Ochsenwald, J. T. *Saudi Arabia*. 26 Mei 2018. Diakses dari Encyclopedia Britannica: <https://www.britannica.com/place/Saudi-Arabia> (diakses tanggal 7 Juli 2018)
- Ortega, A. *Saudi Arabia vs Iran: the real rivalry in the Middle East*. 12 Januari 2016. Diakses dari Real Instituto Elcano: <https://blog.realinstitutoelcano.org/en/saudi-arabia-vs-iran-the-real-rivalry-in-the-middle-east/> (diakses tanggal 21 Maret 2018)

- Ramesh, R. *The long-running family rivalries behind the Qatar crisis*. 21 Juli 2017. Diakses dari The Guardian: <https://www.theguardian.com/world/2017/jul/21/qatar-crisis-may-be-rooted-in-old-family-rivalries> (diakses tanggal 3 Juni 2018)
- Ruslan, H. *Inilah Akar Konflik Arab Saudi dan Ikhwanul Muslimin*. 4 September 2013. Diakses dari Republika: <http://www.republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/13/09/04/msl0c5-inilah-akar-konflik-arab-saudi-dan-ikhwanul-muslimin> (diakses tanggal 11 Januari 2018)
- Sadek, A. *Timeline of GCC relations with Qatar*. 23 Mei 2017. Diakses dari Gulfnews: <https://gulfnews.com/news/gulf/qatar/timeline-of-gcc-relations-with-qatar-1.2038837> (diakses tanggal 23 April 2018)
- Sea Shepherd. *Our History*. Diakses dari Sea Shepherd: <https://seashepherd.org/our-history/> (diakses tanggal 13 Mei 2018)
- Sergie, M. *Qatari Royal Urges Speedy Reforms as Doha Vies for Investors*. 12 Juni 2018. Diakses dari Bloomberg: <https://www.bloomberg.com/news/articles/2018-09-26/saudi-arabia-demands-canadian-apology-to-resolve-diplomatic-spat> (diakses tanggal 3 Agustus 2018)
- Shaker, R. *Iran's Relationship with Qatar Could Be Polarizing*. 29 Januari 2018. Diakses dari The National Interest: <http://nationalinterest.org/feature/irans-relationship-qatar-could-be-crumbling-24265> (diakses tanggal 13 Maret 2018)
- Shinkman, P. D. *Qatari Diplomat: Arab Conspiracy Led to Blockade*. 29 Juni 2017. Diakses dari <https://www.usnews.com/news/world/articles/2017-06-29/qatari-diplomat-blockade-the-result-of-arab-effort-to-discredit-doha-manipulate-trump> (diakses tanggal 1 Juli 2018)
- South China Morning Post. *Al-Arabiya and Al-Jazeera rivalry draws up Egypt battle lines*. 21 Juli 2013. Diakses dari South China Morning Post: <http://www.scmp.com/news/world/article/1287563/al-arabiya-and-al-jazeera-rivalry-draw-egypt-battle-lines> (diakses tanggal 21 Januari 2018)
- Statista. *Qatar: Distribution of gross domestic product (GDP) across economic sectors from 2006 to 2016*. Diakses dari Statista: <https://www.statista.com/statistics/379940/qatar-gdp-distribution-across-economic-sectors/> (diakses tanggal 3 Desember 2017)
- SullivanPosted, P. *Can Saudi Arabia's "Vision 2030" Get the Kingdom Off the Oil-Economy Roller Coaster?*. 20 Juni 2016. Diakses dari National Council on US - Arab Relations: <https://ncusar.org/aa/2016/06/can-vision->

2030-get-kingdom-off-oil-economy-roller-coaster/ (diakses tanggal 2 April 2018)

Teitelbaum, J. *Holier than Thou Saudi Arabia's Islamic Opposition*. Washington: The Washington Institute for Near East Policy. 2000. Diakses dari <https://www.washingtoninstitute.org/policy-analysis/view/holier-than-thou-saudi-arabias-islamic-opposition> (diakses tanggal 11 Agustus 2018)

The Economist. *Arab Armies : Full of sound and fury*. 22 Agustus 2015. Diakses dari The Economist: <https://www.economist.com/middle-east-and-africa/2015/08/22/full-of-sound-and-fury> (diakses tanggal 2 Maret 2018)

-----, *the Middle Eastern Mesh*. 3 Mei 2015. Diakses dari The Economist: <https://www.economist.com/graphic-detail/2015/04/03/the-middle-eastern-mesh> (diakses tanggal 1 April 2018)

The Independent. *Arab states cut Qatar ties*. 6 Juni 2017. Diakses dari The Independent: <http://www.theindependentbd.com/printversion/details/98023> (diakses tanggal 2 Maret 2018)

The Observatory of Economic Complexity: OEC. 2016. *Where does Qatar import from?* (2016). Diakses dari https://atlas.media.mit.edu/en/visualize/tree_map/hs92/import/qat/show/all/2016/ (diakses tanggal 11 April 2018)

The Peninsula Qatar. *Glimpses of Qatar's founder Sheikh Jassim bin Mohammed bin Thani*. 18 Desember 2017. Diakses dari The Peninsula Qatar: <https://www.thepeninsulaqatar.com/article/18/12/2017/Glimpses-of-Qatar%E2%80%99s-founder-Sheikh-Jassim-bin-Mohammed-bin-Thani> (diakses tanggal 3 Mei 2018)

The Telegraph. *Sheikh Khalifa Bin Hamad Al Thani, deposed Emir of Qatar – obituary*. 25 Oktober 2016. Diakses dari www.Telegraph.co.uk: <https://www.telegraph.co.uk/obituaries/2016/10/25/sheikh-khalifa-bin-hamad-al-thani-deposed-Emir-of-qatar---obitua/> (diakses tanggal 21 Februari 2018)

The Word Bank. *GCC: Economic Outlook- April 2017*. Diakses dari The Word Bank: <http://www.worldbank.org/en/country/gcc/publication/economic-outlook-april-2017> (diakses tanggal 3 Agustus 2018)

-----, *Global Economic Prospects 2018: Middle East & North Africa*. 9 Januari 2018. Diakses dari The World Bank: <http://www.worldbank.org/en/region/mena/publication/gep-2018> (diakses tanggal 2 Agustus 2018)

- Trading Economics. *Saudi Arabia Crude Oil Production - Forecast*. Diakses dari Trading Economics: <https://tradingeconomics.com/saudi-arabia/crude-oil-production/forecast> (diakses tanggal 11 Juli 2018)
- Udland, M. *There Is No Way Around It: These Charts Are Stunning*. 12 Desember 2014. Diakses dari Business Insider: <http://www.businessinsider.com/oil-price-charts-2014-12/?IR=T> (diakses tanggal 2 Mei 2018)
- Vision 2030 Kingdom of Saudi Arabia. Diakses dari Vision 2030 Kingdom of Saudi Arabia: <http://vision2030.gov.sa/en> (diakses tanggal 2 Februari 2018)
- VOA Indonesia. *Aktivis Perlindungan Paus Kejar Armada Jepang*. 6 Januari 2014. Diakses dari VOA Indonesia: <https://www.voaindonesia.com/a/aktivis-perlindungan-paus-kejar-armada-jepang/1824023.html> (diakses tanggal 21 Juni 2018)
- Walsh, D. *The New York Times*. 2 Agustus 2017. Diakses dari <https://www.nytimes.com/2017/08/24/world/middleeast/qatar-iran-boycott-saudi-arabia.html> (diakses tanggal 1 Desember 2017)
- Zeineddine, C. *Nation branding in the Middle East - United Arab Emirates (UAE) vs. Qatar*. 2017. Diakses dari Research Gate: https://www.researchgate.net/publication/319326422_Nation_branding_in_the_Middle_East_-_United_Arab_Emirates_UAE_vs_Qatar (diakses tanggal 31 Maret 2018)